

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK  
NEGERI 4 PEKANBARU**

**SKRIPSI**



OLEH:

**AKMAL RIDHO**  
**NIRM: 1216.21.2540**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
1446 H / 2025M**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK  
NEGERI 4 PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Program Studi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru*



OLEH:

**AKMAL RIDHO**  
**NIRM: 1216.21.2540**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)  
DINIYAH PEKANBARU  
1446 H / 2025M**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : AKMAL RIDHO  
NIRM : 1216.21.2540  
Tempat/Tanggal Lahir : Kampar, 06 Agustus 2003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya berjudul:  
**“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 4 PEKANBARU”** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

**Pekanbaru, 01 Desember 2025**  
**Yang membuat pernyataan,**


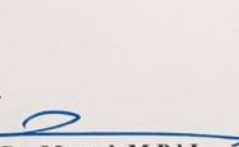
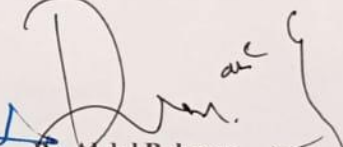


**AKMAL RIDHO**  
**NIRM. 1216.21.2540**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 4 PEKANBARU" yang ditulis oleh AKMAL RIDHO NIRM. 1216.21.2540 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 01 Desember 2025

Ketua Prodi PAI	Pembimbing I	Pembimbing II
		
<u>Dr. Tafsiruddin, M.Pd.I</u> NIDN.2110048003	<u>Dr. Mursal, M.Pd.I</u> NIDN.2127118501	<u>Dr. Abdul Rahman,</u> <u>M.Pd</u> NIDN.2112099006

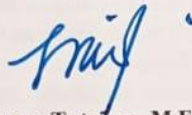
## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul "**Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru**" yang ditulis oleh **Akmal Ridho NIRM. 1216.21.2540** telah dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pekanbaru, 10 Desember 2025

Mengesahkan  
Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



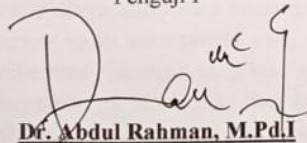
**Irwan Tutrisno, M.E**  
NIDN: 2010108802

Sekretaris



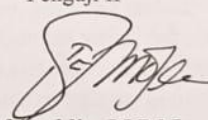
**Almaria, S.IP**

Penguji I



**Dr. Abdul Rahman, M.Pd.I**  
NIDN: 2112099006

Penguji II



**Tafsi Ruddin, M.Pd.I**  
NIDN: 2110048003

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru



**Dr. Muhammad Hafiz, M.Pd.I**  
NIDN: 211008804

## ABSTRAK

**Akmal Ridho (2025) : Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru**

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik melalui diferensiasi, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta asesmen autentik. Penerapan kurikulum ini menuntut kesiapan guru, sekolah, dan seluruh komponen pendidikan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Pekanbaru, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dikaji guna melihat sejauh mana pelaksanaannya dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter religius siswa..

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi yang mencakup modul ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan bentuk asesmen guru. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara simultan dan berkesinambungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru telah berjalan dengan baik. Guru PAI telah melaksanakan perencanaan pembelajaran berdasarkan CP dan ATP, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, dan mengintegrasikan berbagai model pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan proyek keagamaan. Asesmen autentik diterapkan secara konsisten melalui portofolio, penilaian praktik ibadah, observasi sikap, serta proyek yang relevan dengan kehidupan siswa. Sekolah juga memberikan dukungan yang kuat melalui penyediaan sarana prasarana, pelatihan guru, supervisi akademik, dan pembentukan komunitas belajar guru. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan budaya sekolah yang religius. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan meliputi variasi kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas di beberapa kelas, dinamika administrasi kurikulum, serta pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep asesmen dan diferensiasi.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Asesmen Autentik dan PAI.

## MOTTO

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

*“Dan ALLAH Mencintai Orang Yang Sabar”*

**(QS.Ali-Imran-ayat-146)**

*“Semua orang memiliki giliran nya masing-masing,bersabarlah dan tunggulah.  
Giliranmu pasti datang”*

**( Gol. D. Roger )**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, Segala puji syukur bagi Allah SWT, karena atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Strata Satu (S-1) Pendidikan Agama Islam dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat, semoga kelak kita termasuk umat yang mendapatkan syafa'at beliau kelak di hari kiamat, Amin. Seiring dengan itu peneliti sangat berterima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, karena tanpa cinta dan do'a mereka serta jerih payahnya, skripsi ini tidak bisa selesai dengan lancar. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut, diantaranya:

1. Ibu Dr. Novi Yanti, M.M selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku Wakil Rektor I, yang sudah memberi petunjuk arah peneliti berkesempatan kuliah di IAI Diniyyah Pekanbaru.
3. Ibu Refika, M.Pd selaku Wakil Rektor II & Bapak Irwan Tutrisno, ME selaku Wakil Rektor III.
4. Bapak Dr. Tafsiruddin, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam IAI Diniyyah Pekanbaru, serta seluruh dosen yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini.

5. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Abdul Rahman, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang tulus kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai di waktu yang tepat dan sempurna.
6. Kepala Perpustakaan IAI Diniyyah Pekanbaru Ibu Almaria, S,Ip yang senantiasa melayani dan memfasilitasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Sahabat-sahabat seperjuangan PAI A Reguler 2021 IAI Diniyyah Pekanbaru yang senantiasa memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, Terkhusus untuk kosma kami khairul anam yang selalu ada dalam penelitian skripsi ini.
8. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI, dan siswa-siswi SMK Negeri 4 Pekanbaru yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini.
9. Masih banyak orang tua , sahabat, kakak, abang, adek yang terlibat dalam penyelesaian skripsi yang tidak di tuliskan namanya hanya ALLAH SWT yang nantinya dapat memberikan balasan yang setimpal.

**Pekanbaru, 01 Desember 2025**



**AKMAL RIDHO**  
**NIRM. 1216.21.2540**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	8
1. Identifikasi Masalah .....	8
2. Pembatasan Masalah .....	8
3. Rumusan Masalah .....	9
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat penelitian .....	10
1. Tujuan penelitian.....	10
2. Manfaat penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Teoritis.....	12
1. Pengertian Pelaksanaan .....	12
2. Kurikulum Merdeka Belajar .....	15
3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....	24
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	32
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Konsep Operasional .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	41

D. Informan Penelitian .....	42
E. Sumber Data.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	45
B. Penyajian Data .....	57
C. Analisis Data .....	77
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap priode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19 menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai sekarang mengalami banyak perubahan. Kurikulum yang terbaru digunakan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka Belajar.<sup>2</sup>

Pemerintah sebenarnya telah memberikan perhatian besar dalam dunia pendidikan, dibuktikan dengan ditetapkannya beberapa kebijakan pemerintah seperti, program wajib belajar, beasiswa peserta didik kurang mampu, serta

---

<sup>1</sup> Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, “*Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar*”, dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, Vol. 4., No. 1, (2020), h. 53.

<sup>2</sup> Noviani dan Nafisah, “*Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*”, dalam *jurnal Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 2., No. 2, (2022), h. 157.

menganggarkan 20% APBN untuk sektor pendidikan. Akan tetapi, yang menjadi pertanyaan besar adalah kemana arah pendidikan Indonesia saat ini, dan kenapa pendidikan Indonesia masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Maka dari itu program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Ristek Nadiem Makarim mencoba memahami dan mengubah cara pandang pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan terobosan kebijakan merdeka belajar untuk memajukan pendidikan di Indonesia, sudah ada 5 alur kebijakan merdeka belajar:<sup>4</sup>

1. Pertama, ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud Ristek RI yaitu: Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asismen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Sistem Zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T).
2. Kedua, kebijakan kampus merdeka, yaitu: memberi kemudahan dalam pembukaan program studi baru, penyederhanaan akreditasi Perguruan Tinggi, kemudahan menjadi PTMBA, hak belajar 3 semester diluar program studi.

---

<sup>3</sup> Siti Mustaghfiroh, “*Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*”, dalam Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 13., No. 1., (2020), h. 141-142.

<sup>4</sup> Hattarina, Saila dan Putri, “*Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Lembaga Pendidikan*”, dalam Jurnal Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), Vol. 1., No. 1, (2022). h. 188.

3. Ketiga, perubahan mekanisme penyaluran dan penggunaan dana bos reguler, yaitu: dana bos ditransfer langsung ke rekening sekolah, sekolah leluasa menggunakan dana bos, satuan dana bos perpeserta didik meningkat, sistem pelaporan dana bos diperbaiki menjadi lebih transparan dan akuntabel.
4. Keempat, Organisasi Penggerak, yaitu: mengajak organisasi-organisasi pendidikan untuk bergabung ke sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
5. Kelima, Guru Penggerak, yaitu: program yang berfokus pada hasil belajar peserta didik melalui pengembangan kepemimpinan dan pedagogik guru (Kemendikbud, 2019: 1-5).

Pelaksanaan konsep merdeka belajar menjadi terobosan besar dalam dunia pendidikan Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem. kebijakan ini dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makariem, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, naik *soft skills* maupun *hard skills*. Kemerdekaan berpikir menjadi acuan utama yang terkandung dalam konsep merdeka belajar. Proses belajar harus bersifat humanis dan berada dalam kerangka sosio-kultural yang memungkinkan peserta didik dapat berpikir dengan kritis dan kreatif.<sup>5</sup> Selain peningkatan kompetensi lulusan, konsep merdeka belajar juga bertujuan untuk mempersiapkan lulusan agar sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Widiyono, Irfana dan Firdausia, “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar”, dalam Jurnal Metodik Didaktik, Vol. 16., No. 2, (2021), h. 16

kebutuhan zaman dan dapat menghadapi dunia kerja. Lebih daripada itu, lulusan diharapkan dapat berkontribusi besar terhadap bangsa dengan menjadi pemimpin masa depan yang unggul dan berkepribadian luhur.

Pelaksanaan pendidikan harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Karena itulah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Mendikbud mencetuskan program Merdeka Belajar. Dalam hal merdeka belajar, ada beberapa teori yang mendasarinya. Pendidikan dan Kebudayaan Mendikbud menyatakan bahwa Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir. Pendidikan yang memerdekakan menempatkan keaktifan peserta didik menjadi unsur amat penting dalam menentukan proses dan kesuksesan belajarnya. Strategi ini mampu mewujudkan proses demokratisasi belajar, suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa peserta didik. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya.<sup>6</sup>

Secara konseptual, Merdeka Belajar sesungguhnya bukan konsep yang baru dalam pendidikan saat ini. Beberapa sekolah, pegiat pendidikan, kalangan guru pun sudah menerapkannya. Filosofi merdeka belajar juga sudah dikenalkan Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Filosofi Merdeka Belajar mengandung makna yang mendalam, yakni mengajarkan

---

<sup>6</sup> Asri Budiningsih, “*Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan*”, dalam Majalah Ilmiah Pembelajaran Vol. 8., No. 2, (2010).

semangat dan cara mendidik anak untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirnya, dan merdeka fisiknya.<sup>7</sup>

Konsep Merdeka Belajar ini bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan diri dalam memahami materi, memecahkan jawaban sesuai dengan kemampuannya, ibarat bermain game serta mampu memecahkan tantangan akan cepat naik level, jadi bukan lagi cara pukul rata kemampuan siswa. Merdeka Belajar ini juga dapat mengajak peserta didik agar menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam berbagai situasi.

Merdeka Belajar diharapkan mampu menghasilkan pengetahuan yang melampaui (tanpa batas) mengenai informasi. Peran guru pada konsep ini sebagai *mentoring* serta diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Sedangkan pada penilaian bukan lagi menitik beratkan pada nilai, tapi proses berjuang.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan mata pelajaran pendidikan agama islam sebab pembelajaran dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain. Pendidikan agama islam harus disampaikan secara bertahap dan menyeluruh serta dimulai dari hal yang paling dasar yaitu penanaman akidah yang kuat baru kemudian berlanjut ke ranah yang lainnya.<sup>8</sup>

Konsep Merdeka Belajar di SD Negeri 64 Pekanbaru, mendapat respon yang baik, baik kepala sekolah sebagai pimpinan, bapak/ibu sebagai

---

<sup>7</sup> Rini Sulistyawati, “*Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19*”, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 <https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19/>

<sup>8</sup> Faridahtul Jannah, “*Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022*”, dalam *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, (2022), h. 59.

pengajar dan para peserta didik sebagai subjek pembelajaran, menyambut baik penerapan merdeka belajar.

Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan merdeka belajar di SMK Negeri 4 Pekanbaru sebagai langkah awal adalah memberikan pemahaman kepada semua peserta yang ada di sekolah akan pentingnya penerapan merdeka belajar dan dampak yang dapat dihasilkan dari penerapan itu. Langkah kedua adalah memaksimalkan pendanaan pada proses pembelajaran karena tanpa dana, perencanaan tidak bisa diwujudkan.

Konsep merdeka belajar disambut baik oleh warga SMK Negeri 4 Pekanbaru karena konsep merdeka belajar ini dalam penerapannya dapat menggali potensi peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk memilih gaya belajar, berekspresi, berkreasi namun tetap memperhatikan kesepakatan kelas aturan akademik dan tata tertib peserta didik. Dalam proses pembelajaran setelah mendapatkan arahan dari guru, peserta didik bebas memilih cara belajar yang efektif digunakan oleh peserta didik sesuai kemampuan moril dan materil peserta didik.

Saat ini, ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia, termasuk diantaranya SMK Negeri 4 Pekanbaru yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut pun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun gejala masalah yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah:

- 1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar
- 2) Keterbatasan referensi
- 3) Kompetensi skill yang kurang memadai dalam bidang teknologi
- 4) Belum memahami hakikat kurikulum.

Menurut Zuhairi sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara, maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat luas harus dipilih yang paling esensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut *era society 5.0*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik ingin meneliti tentang **“Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru.”**

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan gejala yang telah dijelaskan dalam latarbelakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Masih terdapat guru Pendidikan Agama Islam yang belum memahami secara menyeluruh konsep dan hakikat Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga pelaksanaannya belum optimal dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 4 Pekanbaru.
- b. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya meningkatkan hasil belajar siswa, ditandai dengan masih adanya siswa yang kurang aktif, kurang mandiri, dan belum maksimal dalam memahami materi secara mendalam.
- c. Terdapat faktor penghambat seperti keterbatasan sarana prasarana, kompetensi teknologi guru, dan kurangnya pengalaman dalam merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, yang berdampak pada efektivitas pelaksanaannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan mendalam, untuk menjaga agar arah penelitian ini lebih terarah dan terfokus terhadap permasalahannya, maka peneliti membatasi

pada masalah berikut yaitu Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK Negeri 4 Pekanbaru.

### **3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMK Negeri 4 Pekanbaru?
- b. Upaya apa saja yang dilakukan pendidik dan sekolah dalam rangka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMK Negeri 4 Pekanbaru?

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang berkenaan dengan judul yang diangkat. Adapun penegasan istilahnya sebagai berikut:

#### **1. Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Dengan kurikulum ini maka pembelajaran akan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.<sup>9</sup>

#### **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang

---

<sup>9</sup> Faridahtul Jannah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022", dalam Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, Vol. 4 No. 2, (2022), h. 56.

terkandung dalam Al- Quran dan sunnah. pendidikan agama islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian islam.

#### **D. Tujuan dan Manfaat penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMK Negeri 4 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui upaya guru dan sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa di SMK Negeri 4 Pekanbaru.

##### **2. Manfaat penelitian**

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoretis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 4 Pekanbaru.

- b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan mendorong siswa agar lebih mandiri dalam belajar di rumah.
- 2) Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar serta memanfaatkan implementasi konsep merdeka belajar sebaik mungkin.
- 3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kedepannya dalam memanfaatkan implementasi konsep merdeka belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti bautan, sifat, dan tanda. Ditambah awalan pe- dan akhiran -an yang berfungsi membentuk kata benda menjadi pelaksana. Sedangkan, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarmita, mengemukakan batasan mengenai pelaksanaan tersebut dengan terlebih dahulu mengemukakan pengertian pelaksanaan. Pelaksana adalah orang yang mengerjakan atau melakukan rencana yang telah disusun. Sedangkan pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha) melaksanakan rancangan.<sup>10</sup>

Berdasarkan batasan dikemukakan oleh Purwadarmita diatas, maka jelas dapat dibedakan antara pengertian pelaksanaan adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaksana. Jadi, dengan demikian pengertian tersebut diatas mempunyai arti yang berbeda namun keduanya berasal dari kata laksana.

Sedangkan pengertian pelaksanaan menurut The Liang Gie adalah usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi

---

<sup>10</sup> Poerwaarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan.<sup>11</sup>

Kemudian menurut Santoso Sastropoetro, mengemukakan bahwa pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.<sup>12</sup>

Selanjutnya SP. Siagian, menyatakan bahwa jika suatu rencana terealisasi telah tersusun dan jika program kerja yang “*achievement oriented*” telah dirumuskan maka kini tinggal pelaksanaannya.<sup>13</sup> Lebih lanjut, Siagian mengatakan bahwa dalam pelaksanaan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Membuat rencana *detail*, artinya merubah rencana strategis (jangka panjang) menjadi rencana teknis (jangka pendek) dan mengorganisir sumber-sumber dan staf dan selanjutnya menyusun peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur tertentu.
- b. Pemberian tugas artinya merubah rencana teknis menjadi rencana praktis, dan tujuan selanjutnya melakukan pembagian tugas-tugas dan sumber-sumber.
- c. Monitor artinya pelaksanaan dan kemajuan pelaksanaan tugas jangan sampai terjadi hal-hal yang berhubungan dengan rencana

---

<sup>11</sup> The Liang Gie, dan Sutarto. “*Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*”. (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997), h. 23

<sup>12</sup> Santoso Sastroepoetro, “*Pelaksanaan Latihan*”. (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 12.

<sup>13</sup> P. Sondang Siagian. “*Filsafat Administrasi*”. (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 22.

praktis. Dalam hal ini diperlukan untuk memeriksa hasil-hasil yang dicapai.

- d. *Review* artinya pelaporan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan, analisis pelaksanaan tugas-tugas, pemeriksaan kembali dan penyusunan dan jadwal waktu pelaksanaan selanjutnya dalam laporan diharapkan adanya saran dan perbaikan bila ditemui adanya perbedaan penyimpangan.

Faktor pelaksanaan menempati posisi paling penting dalam menentukan keberhasilan suatu program untuk diwujudkan. Maka dalam proses kegiatannya menurut Bintoro perlu memerhatikan beberapa hal, antara lain:<sup>14</sup>

- a. Perlu ditentukan secara jelas siapa atau badan/lembaga mana secara fungsional akan disertai wewenang mengkoordinasi program didalan suatu sektor.
- b. Perlu diperhatikan penyusunan program pelaksanaan yang jelas dan baik. Dalam program pelaksanaan itu, dasar prinsip fungsional perlu dituangkan kedalam rangkaian prosedur yang serasi, jelas dan ditaati oleh semua pihak yang terlibat dalam hubungan pelaksanaan program tersebut.
- c. Perlu dikembangkan hubungan kerja yang lebih baik, antara lain dalam bentuk badan kerjasama atau suatu panitia kerjasama dengan tanggung jawab dan koordinas yang jelas.

---

<sup>14</sup> Bintoro Tjokromidjojo, "*Teori Strategi Pembangunan Nasional*". (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 2000), h. 199.

d. Perlu diusahakan koordinasi melalui proses penyusunan anggaran dan pelaksanaan pembiayaan.

Dari rumusan di atas, dapat dirangkum bahwa pelaksanaan itu adalah suatu kegiatan dalam proses merealisasikan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuan dapat tercapai dengan memperhatikan kesesuaian, kepentingan dan kemampuan implementor dan suatu kelompok sasaran. Dengan demikian, pelaksanaan sebagai suatu kegiatan untuk merealisasikan tujuan terhadap sebuah sasaran sehingga suatu pelaksanaan akan mengarah kepada usaha yang sesuai dengan kepentingan masyarakat.

## **2. Kurikulum Merdeka Belajar**

### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar**

Pada Februari 2022, Kemendikbudristek mengeluarkan kurikulum yang digunakan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi pada anak yaitu kurikulum nasional yang baru saja rilis dengan pembelajaran intrakurikuler serta memiliki beragam tujuan untuk mengoptimalkan pendalaman konsep serta penguatan kompetensi pada siswa, kurikulum merdeka.<sup>15</sup> Dalam kurikulum ini, guru diberikan ruang untuk menyesuaikan perangkat dan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Terdapat juga proyek yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai. Dengan demikian, guru dapat mengadaptasi

---

<sup>15</sup> Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam Jurnal Al-Miskawaih: Journal of Science Education, Vol. 1., No. 1, (2022), h. 121.

metode pembelajaran mereka agar lebih relevan dan menarik bagi peserta didik.<sup>16</sup> Kurikulum Merdeka adalah kurikulum berbasis OBE (*Outcome Based Education*). OBE adalah proses pendidikan yang berfokus pengetahuan yang berorientasi pada hasil, kemampuan, dan perilaku.<sup>17</sup> Kurikulum Merdeka dibuat untuk menghasilkan pemuda terpelajar yang terampil. Namun, pada penerapannya ternyata menghasilkan problematik baru. Implementasi kurikulum merdeka masih minim akan fasilitas dan kualitas guru.

Merdeka Belajar merupakan kegiatan dari kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pemerintah Indonesia memulai program "Kebebasan untuk belajar". Merdeka Belajar dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim. Kebebasan akademik memiliki banyak alasan penting, diantaranya adalah memberikan kebebasan berpikir. Hal inilah yang segera diadaptasi oleh guru dalam proses belajar mengajar pascapandemi.<sup>18</sup>

Kurikulum yang mencakup beberapa jenis pembelajaran internal adalah kurikulum mandiri, yang isinya untuk memberi siswa waktu untuk membiasakan diri dan memperkuat keterampilan mereka. Pada kurikulum ini pengajar memiliki keleluasaan untuk memilih

---

<sup>16</sup> Kemendikbud. "*Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar*", dalam Makalah: Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019.

<sup>17</sup> Masruroh dan Hilabi, "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcome Based Education (OBE) di Perguruan Tinggi Umum*", dalam Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 4., No. 3, (2022), h. 378.

<sup>18</sup> Gede Agus Siswadi, "*Merayakan Kemerdekaan Dalam Belajar*", (Bali: Nilacakra, 2023), h. 15.

aneka macam perangkat pembelajaran untuk menyesuaikan pedagogi dalam kebutuhan dan kondisi belajar siswa. Proyek penguatan capaian profil siswa Pancasila dirancang dengan tema khusus yang ditentukan oleh pemerintah. Proyek tidak ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan tidak terkait dengan isi pembelajaran.

Nadiem Anwar Makarim mencatat sejauh mana kualifikasi guru pengembangan kurikulum merdeka belajar mendukung pemerataan pendidikan di Indonesia, bahkan dengan kebijakan positif pemerintah untuk siswa di daerah tertinggal, perbatasan dan terluar. Selain itu, rencana belajar mandiri juga mengubah metode pembelajaran yang semula dilakukan di dalam kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas memberi kesempatan secara maksimal kepada siswa untuk berbicara dengan guru.<sup>19</sup>

Pembelajaran mandiri yang diterapkan dalam pendidikan memiliki makna dan dampak bagi guru dan siswa. Makna belajar mandiri meliputi kebebasan berpikir, kebebasan berinovasi, kebebasan belajar mandiri dan kreatif, dan kebebasan bahagia. Adapun penjelasan makna dalam merdeka belajar sebagai berikut:

- 1) Merdeka berpikir adalah keadaan pikiran, kemampuan seseorang untuk memahami dan menafsirkan kebenaran secara objektif dan mendalam. Meskipun kebebasan berpikir tidak

---

<sup>19</sup> Ahdiyati, "Pancasila Dari Luar dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran" dalam Research Gate Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik, h. 100.

terkait dengan nilai, namun berpengaruh pada seseorang secara aksiologis dibatasi oleh tanggung jawab individu serta nilai moral dimasyarakat. Pikiran mampu memahami arti kemerdekaan dan menghubungkannya dengan tindakan pembebasan. Jika guru benar memahami konsep belajar mandiri, guru juga akan menerapkannya dengan benar. Seperti sekolah memfasilitasi pemikiran siswa, atau pembelajaran menjadi kegiatan wajib untuk menyampaikan informasi sebagai konsumsi peserta didik. Belajar mandiri adalah berpikir mandiri bagi guru dan siswa di sekolah. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran harus membantu siswa melatih dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Artinya merencanakan pembelajaran, memilih strategi dan materi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menentukan sistem penilaian akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir bebas dan optimal. Guru adalah mitra siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan bebas mereka sendiri. Untuk mengembangkan pemikiran mandiri dalam pembelajaran merdeka belajar, guru menerapkan konsep pembelajaran humanistik. Teori humanistik menekankan pentingnya pengembangan individualitas manusia dalam belajar. Aspek-aspek seperti kebebasan individu, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab pribadi siswa. Konsep berpikir mandiri dapat

diimplementasikan oleh guru sebagai mitra belajar siswa. Guru menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan sebagai mitra belajar siswa, memungkinkan siswa sadar diri dan mandiri dalam pilihan studinya. Pemikiran mandiri dapat dikembangkan pada siswa dalam pendidikan demokrasi dimana siswa memiliki kebebasan dan kemandirian untuk belajar dari isi, metode pembelajaran dan media.

- 2) Kebebasan berinovasi. Makna lain yang termasuk dalam konsep merdeka belajar adalah kebebasan menciptakan ide baru. Perubahan-perubahan penting seperti pergantian, rotasi, penambahan, reorganisasi, likuidasi dan konsolidasi terjadi dalam inovasi. Inovasi adalah mesin pertumbuhan dan perkembangan di banyak bidang kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan membutuhkan inovasi yang membawa perubahan kualitatif bagi siswa dan sekolah. Inovasi meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan proses siswa. Lembaga pendidikan harus mengembangkan inovasi dan keterampilan dalam proses Pendidikan. Dengan demikian, pengembangan inovasi merdeka belajar siswa dapat dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran baru. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinovasi, guru perlu merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif berarti pembelajaran yang

dirancang guru berdasarkan ide-ide baru untuk membantu siswa menguasai keterampilan mereka dan mencapai hasil belajar terbaik. Pembelajaran inovatif berarti kreativitas serta orisinalitas pengajar ketika mereka mengubah gaya serta metode pembelajaran. pengajar menerapkan pandangan baru-ide baru, metode kreatif dan teknologi buat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa mereka.

- 3) Ketiga, merdeka belajar mandiri dan kreatif: Belajar mandiri melibatkan siswa mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, merumuskan tujuan pembelajaran dan standar pembelajaran, dan mengidentifikasi materi pembelajaran, metode, atau sumber belajar yang tepat untuk dipilih dan digunakan, dan untuk belajar dari orang lain, dengan atau tanpa bantuan menilai kinerja akademik. Dalam konteks ini, belajar mandiri dapat dilihat dari dua tingkatan: belajar mandiri sebagai kondisi belajar dan karakteristik pribadi. Proses pembelajaran pada merdeka belajar perlu dikembangkan melalui inspirasi siswa secara luas. Kegiatan pelajaran diciptakan untuk menjelaskan dan meningkatkan talen mutasi dan inspirasi siswa, penggunaan skema dan media pelajaran dimaksudkan menyediakan pola pikir yang memberikan efek mutasi dan kreatif. Beberapa skema bisa digunakan dalam mendirikan, memperluas dimensi mutasi dan inspirasi siswa yaitu semangat

belajar, literasi terhadap teknologi, talen berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, keterampilan belajar mandiri.

- 4) Merdeka belajar untuk Kebahagiaan: program belajar mandiri adalah program untuk membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan, suasana yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Siswa belajar dan guru mengajar dengan gembira dan bahagia. Pendidikan di satu sisi mendorong peserta didik untuk berprestasi dalam berbagai bidang, tetapi juga harus memberi nilai pada kehidupan, agar peserta didik tidak duduk menyendiri tetapi menemukan kebahagiaan dengan diri dan kehidupannya. Konsep belajar mandiri membentuk peserta didik untuk memiliki kebahagiaan yaitu menggunakan kebebasan yang dimerdekakan dan membawa keberkahan antara lain. Sekolah yang mengutamakan kebahagiaan siswa memiliki potensi untuk membuat pilihan yang lebih efektif, menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik dan kesuksesan yang lebih besar dalam kehidupan siswanya. Kebahagiaan adalah keberadaan hidup seseorang, serta kebutuhan utama dan tujuan hidup. Kebahagiaan juga dapat tercipta ketika siswa dapat menemukan dan merasakan nilai kehidupan yang menyenangkan sebagai bagian dari kurikulum mereka.

b. Konsep Merdeka Belajar

Empat konsep kebijakan yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar yakni sebagai berikut:<sup>20</sup>

1) Perubahan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Perubahan dari USBN menjadi Penilaian Kemampuan bertujuan untuk mengembalikan hak sekolah dalam memutuskan kelulusan menurut UU Sisdiknas. Formulir penilaian keterampilan siswa berupa Tes tertulis dan/atau metode penilaian lain yang lebih luas. Manfaat dari perubahan USBN menjadi Assesmen keterampilan adalah siswa cenderung sedikit mengalami tekanan psikologis dan memiliki kesempatan untuk menunjukkan keterampilan mereka. Bagi guru, penilaian ini menciptakan instruksi mandiri yang membuat keputusan berdasarkan kebutuhan siswa dan konteks kelas/sekolah.

2) Perubahan Ujian Nasional (UN)

Perubahan Ujian Nasional menjadi Asesmen Kompetensi Minimal dan Uji Karakter bertujuan untuk mengurangi beban pengajar, peserta didik serta orang tua, dan menjadi sarana untuk menaikkan mutu pendidikan nasional. Asesmen kompetensi mengukur kemampuan bernalar, seperti membaca serta berhitung, digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan profesional yang berhubungan dengan praktik internasional seperti *Program*

---

<sup>20</sup> Yasmansyah, “*Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka*”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1., No. 1, (2022), h. 31.

*for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Research (TIMSS)*. Survei kepribadian menjadi salah satu upaya meningkatkan mutu Pendidikan dengan mengukur faktor-faktor implementasi nilai-nilai pancasila di sekolah, seperti faktor kepribadian (saling belajar dan gotong royong) dan faktor lingkungan sekolah (kebhinekaan, perilaku bullying, kualitas pendidikan).

### 3) Perampingan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Harmonisasi RPP dilaksanakan sebagai optimalisasi kerja guru. RPP memiliki konten yang luas, ketika dituliskan mencapai 20 halaman bahkan lebih. Kini hanya satu halaman RPP ada tiga bagian utama yaitu tujuan pembelajaran, tugas pembelajaran dan penilaian. Perampingan RPP ini dirancang untuk menyederhanakan manajemen dan menghemat waktu guru, mereka dapat merencanakan dan mengevaluasi pelajaran dengan maksimal.

### 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Zonasi Wilayah Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menjadi lebih fleksibel dengan sistem kelayakan. Dalam rancangan peraturan sebelumnya, zonasi PPDB dibagi menjadi tiga: zonasi 80%, akuisisi 15%, dan transisi 5%. Pada saat yang sama, rancangan peraturan terbaru dibagi menjadi empat, yaitu 50% perencanaan, 15% penguatan, migrasi 5%, pencapaian 0-30%.

### 3. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Definisi Belajar Sebelum membicarakan pengertian hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan apa yang dimaksud dengan belajar. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun demikian selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.<sup>21</sup>

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar sebagai berikut:

1. Strock dan Yussen mengemukakan bahwa, belajar merupakan sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.
2. Sugihartono mengemukakan bahwa, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Slameto mengemukakan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
4. Morgan mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

---

<sup>21</sup> Aris Rianto, “*Model Pembelajaran Round Club dan Hasil Belajar*”, (Jakarta: Guepedia, 2023), h 24.

5. Skinner mengemukakan belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.
6. Gagne mengemukakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar adalah hasil akhir baik berupa perilaku, maupun pengetahuan (kognitif) yang terjadi setelah proses pembelajaran dalam rangka memperoleh suatu pengetahuan dan dinyatakan dalam bentuk skor. Sudjana mengemukakan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berorientasi pada proses belajar mengajar yang dialami siswa. Sementara Aini mengatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh dalam pembelajaran setelah mengalami aktifitas belajar. Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Fernando, Andriani dan Syam, “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 2., No. 3, (2024), h. 65.

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut klasifikasi hasil belajar Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya adalah termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu: penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>23</sup>

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Muhabbin Syah menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.<sup>24</sup>

- a. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar.

---

<sup>23</sup> Harefa, "Efektivitas Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 4., No. 1, (2023), h. 87.

<sup>24</sup> Yoseph Hermanus Koba, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas X SMAN 01 Marau Kabupaten Ketapang", (Skripsi, IKIP PGRI Pontianak, 2023).

- 1) Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, fisiologi dan psikologis. Fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra.
  - 2) Kondisi psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor dari luar yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.
- 1) Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat.
  - 2) Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.
- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar.

Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda.

Salah satu yang mempengaruhi belajar adalah faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang di dalamnya terdapat model pembelajaran. Joyce menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tepat tidaknya guru menggunakan model pembelajaran, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa. Maka dalam penelitian ini membicarakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian di atas hasil belajar dapat diartikan perubahan pada tingkat kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami pebelajar baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan dan dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah perubahan pada tingkat ranah kognitifnya saja.

Peningkatan hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan modern, hasil belajar tidak hanya dipahami sebagai perolehan nilai semata, melainkan juga mencakup kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi secara

---

<sup>25</sup> Wangi, Machsunah dan Hasbullah, "*Model Pembelajaran*", (Lamongan: Academia Publication, 2022, h. 36.

efektif, serta menunjukkan sikap dan karakter yang positif. Oleh karena itu, strategi untuk meningkatkan hasil belajar harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pencapaian siswa.

Salah satu pendekatan utama dalam meningkatkan hasil belajar adalah dengan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator perlu mengelola pembelajaran dengan metode yang tidak monoton, namun variatif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan model pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, presentasi, studi kasus, hingga pembelajaran berbasis proyek akan mendorong siswa untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar. Ketika siswa merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami materi dan menunjukkan hasil belajar yang lebih baik.<sup>26</sup>

Motivasi belajar juga menjadi elemen krusial dalam strategi peningkatan hasil belajar. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam hal ini, guru perlu memberikan dorongan psikologis melalui pemberian apresiasi, pengakuan terhadap pencapaian siswa, serta menciptakan iklim kelas yang mendukung, aman, dan bebas dari intimidasi. Siswa yang merasa dihargai akan lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, penting juga untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa melalui

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 39.

pemahaman akan makna dan manfaat dari setiap materi pelajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.<sup>27</sup>

Strategi lain yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar adalah melakukan asesmen yang berorientasi pada proses, bukan hanya pada produk akhir. Asesmen formatif yang dilakukan secara berkala dan berkelanjutan akan membantu guru mengidentifikasi perkembangan siswa sejak awal, memberikan umpan balik yang tepat, serta melakukan perbaikan pembelajaran di tahap-tahap berikutnya. Umpan balik yang diberikan pun harus bersifat membangun dan mendorong siswa untuk merefleksikan kekurangan serta memperbaikinya. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui hasil akhir belajar, tetapi juga memahami proses yang telah mereka lalui.<sup>28</sup>

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, strategi peningkatan hasil belajar menjadi semakin relevan karena pendekatan yang digunakan menekankan pada pembelajaran yang berpihak pada siswa. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Setiap siswa dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi dan cara belajar masing-masing. Dengan memahami perbedaan tersebut, guru dapat merancang kegiatan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa. Hal ini akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong hasil belajar yang lebih optimal.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 43

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 44.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penguatan karakter melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan proyek ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Melalui proyek, siswa dapat mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik langsung, menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, gotong royong, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.<sup>29</sup>

Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga turut menentukan keberhasilan strategi peningkatan hasil belajar. Sekolah yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan akan menciptakan sinergi yang kuat dalam memantau, mendukung, dan membimbing siswa. Dukungan dari rumah seperti menyediakan waktu belajar yang cukup, membimbing tugas-tugas sekolah, serta menanamkan kedisiplinan akan memperkuat usaha siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Guru juga dapat bekerja sama dengan komunitas sekitar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan sumber belajar dari luar kelas.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan hasil belajar harus dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi, dan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang siswa. Guru dituntut untuk terus melakukan

---

<sup>29</sup> Utami, Rahmawati dan Nektaria, “*Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*”, dalam *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 5., No. 1, (2025), h. 59.

refleksi dan pengembangan kompetensi agar mampu merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Sementara itu, sekolah sebagai institusi pendidikan harus menyediakan dukungan sarana dan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran. Hasil belajar yang tinggi bukan semata hasil dari kemampuan intelektual siswa, melainkan hasil dari sistem yang mendukung, guru yang inspiratif, dan lingkungan yang kondusif. Maka, strategi peningkatan hasil belajar adalah sebuah proses kolaboratif yang membutuhkan komitmen semua pihak untuk menjadikan pendidikan sebagai pengalaman yang bermakna dan berdampak.

#### **4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses yang terencana dan sistematis dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu keislaman secara kognitif, tetapi juga membina aspek afektif dan

---

<sup>30</sup> Bahri, “*Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 6., No. 2, (2022), h. 139.

psikomotorik peserta didik agar nilai-nilai agama dapat menjadi pedoman hidup.

Ali menyebutkan bahwa pembelajaran PAI adalah kegiatan sadar dan terencana yang bertujuan membimbing siswa agar mengenal, memahami, mengimani, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Artinya, PAI bukan hanya mengajarkan apa itu agama, melainkan juga membentuk karakter religius siswa agar mampu merespons tantangan zaman dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.<sup>31</sup>

#### b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh. Kepribadian ini tercermin dari keselarasan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan siswa. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mengembangkan kesadaran beragama dalam bingkai toleransi, keberagaman, dan tanggung jawab sosial. Melalui penguatan nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, peserta didik diharapkan memiliki bekal moral untuk menjalani kehidupan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zaini, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas”, dalam Jurnal Cendekia, Vol. 15., No. 01, (2023), h. 132.

<sup>32</sup> Aminah dan Syaâ, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, Vol. 6., No. 2, (2023), h. 298.

Tujuan lainnya adalah untuk membangun kecakapan spiritual (*spiritual literacy*), kecakapan emosional, dan etika sosial. Pendidikan agama diharapkan mampu mengarahkan siswa agar tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam mengambil keputusan hidup. Dalam perspektif Kurikulum Merdeka, tujuan PAI sangat berkaitan erat dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yang di antaranya mencakup beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

c. Prinsip dan Landasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran PAI dilandasi oleh prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Salah satunya adalah prinsip tauhid sebagai inti dari seluruh ajaran Islam. Pembelajaran PAI harus menjadikan tauhid sebagai pondasi dalam membentuk sikap dan tindakan siswa. Prinsip lainnya adalah rahmatan lil ‘alamin, di mana ajaran Islam harus diajarkan dengan semangat kasih sayang, toleransi, dan kemanusiaan universal.<sup>33</sup>

Secara metodologis, pembelajaran PAI harus berlandaskan pada prinsip pendidikan yang holistik, yakni mencakup aspek kognitif (ilmu), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Selain itu, pembelajaran juga harus berpusat pada siswa (*student centered learning*), menumbuhkan rasa ingin tahu, serta membiasakan refleksi diri dan penalaran etis. Dalam implementasinya, guru PAI harus

---

<sup>33</sup> Nuraeni dan Mujahidin, “*Landasan Dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam*”, dalam *Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2., No. 2, (2021), h. 114.

mampu menjadi teladan, komunikator, dan fasilitator nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

d. Pendekatan dan Metode dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan pembelajaran dalam PAI haruslah variatif dan kontekstual agar mampu menjawab dinamika zaman. Dalam hal ini, pendekatan integratif sangat penting, yakni menghubungkan antara ajaran Islam dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) juga dapat diterapkan agar siswa tidak hanya menghafal teks agama, tetapi mampu memahaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI sangat beragam, mulai dari ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi kelompok, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, hingga pendekatan digital seperti penggunaan media audiovisual dan platform e-learning. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dapat dikaitkan dengan kegiatan keagamaan, sosial, dan pengabdian masyarakat untuk membentuk karakter religius dan sosial siswa secara simultan.<sup>34</sup>

Metode *Storytelling* atau kisah teladan Nabi dan para sahabat juga sangat efektif dalam membentuk nilai dan sikap. Penggunaan metode tersebut bukan hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menyentuh aspek emosi dan hati siswa, sehingga mampu menggugah

---

<sup>34</sup> Nadhiroh dan Anshori, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 4., No. 1, (2023), h. 64.

kesadaran spiritual mereka. Guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi dengan cara yang komunikatif, humanis, dan inspiratif.

e. Tantangan dan Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Di tengah era globalisasi dan digitalisasi, pembelajaran PAI menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan terbesar adalah adanya kecenderungan formalisasi pembelajaran agama, di mana pendidikan agama hanya dijadikan mata pelajaran formal yang berorientasi pada nilai ujian. Hal ini menyebabkan pemaknaan agama menjadi dangkal dan tidak menyentuh aspek pembentukan karakter.

Tantangan lainnya adalah masuknya berbagai informasi keagamaan yang tidak tervalidasi melalui media sosial dan internet. Banyak peserta didik yang menerima informasi agama secara instan dari sumber yang tidak otoritatif, yang dapat menimbulkan sikap intoleran atau salah kaprah dalam memahami ajaran Islam. Maka dari itu, pembelajaran PAI harus diarahkan untuk memperkuat literasi keagamaan yang moderat, kritis, dan toleran.

Namun demikian, justru di era yang serba terbuka ini, PAI memiliki urgensi yang sangat tinggi. Di tengah krisis moral dan identitas yang melanda generasi muda, PAI hadir sebagai kekuatan kultural dan spiritual yang menyeimbangkan perkembangan intelektual dengan nilai-nilai etik. Pembelajaran agama harus mampu merespons

kebutuhan zaman dengan tetap berpegang pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Guru PAI harus adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran agama yang menarik dan efektif.

f. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang inovatif, fleksibel, dan kontekstual. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat menyesuaikan materi dan pendekatan sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Pembelajaran diferensiasi dalam PAI sangat penting mengingat tingkat pemahaman dan latar belakang keagamaan siswa yang berbeda-beda.<sup>35</sup>

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengembangkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang sangat relevan dengan nilai-nilai PAI. Proyek seperti bakti sosial, kampanye anti perundungan, pelestarian lingkungan, dan kegiatan Ramadhan kreatif dapat dijadikan wadah untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga meluas ke pengalaman sosial siswa.

---

<sup>35</sup> Zaini, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas", dalam Jurnal Cendekia, Vol. 15., No. 01, (2023), h. 135.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syifaun Nadhiroh pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi, bersumber primer dan sekunder. Data yang dihimpun dianalisis melalui proses reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan, sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan triangulasi dengan sumber dan tim ahli. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran memusatkan pada keaktifan peserta didik dengan harapan kemampuan berpikir kritisnya berkembang; 2) Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. 3) Peningkatan kemampuan berpikir kritis dilakukan guru dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, serta menerapkan media pembelajaran inovatif. Guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menalar, menilai dan mengambil sebuah keputusan untuk menentukan kelebihan dan kerugian yang harus dihadapi secara sistematis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ihda Alam Niswaton Aminah pada tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menggali implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 GKB Gresik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pemerhatian, temu bual, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kemudian membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah implementasi kurikulum pembelajaran mandiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, sehingga siswa lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan kreativiti pembelajaran yang lebih baik

### **C. Konsep Operasional**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Pekanbaru terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka.
2. Kepala sekolah melakukan rapat dengan majlis guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.
3. Kepala sekolah memberi bimbingan kepada para guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.
4. Kepala sekolah memberi jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi oleh para guru mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka.

5. Kepala sekolah mengutus/mengikuti serta guru dalam pelatihan/penataran dan seminar yang berhubungan dengan kurikulum merdeka.
6. Guru Pendidikan Agama Islam khususnya menyampaikan kepada kepala sekolah faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Pekanbaru, penulis fokuskan kepada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka.
2. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah dalam mengorganisir.
3. Tingkatan dan jenis sekolah.
4. Pengetahuan dan pengalaman sekolah.
5. Latar belakang pendidikan.
6. Sarana dan prasarana.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada objek atau informan dalam penelitian, selain itu melakukan observasi langsung mengenai objek penelitian. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Adapun waktu penelitian dimulai setelah seminar proposal sampai dengan selesai. Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan berada di SMK Negeri 4 Pekanbaru, yang beralamat di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Sedangkan objek pada penelitian ini yaitu pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yang

di terapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 4 Pekanbaru.

#### **D. Informan Penelitian**

Guna mendapatkan data dan informasi, maka diperlukan informan penelitian untuk memberikan informasi tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang informan merupakan seseorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan.<sup>36</sup> Adapun informan pada penelitian ini yaitu Kepala Sekolah yang berjumlah 1 orang, dan Guru guru pendidikan agama Islam SMK Negeri 4 Pekanbaru yang berjumlah 2 orang.

#### **E. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer yaitu data yang didapatkan dan dikumpulkan secara langsung atau data yang masih asli seperti apa adanya. Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 4 Pekanbaru baik dengan wawancara (*interview*) dan melakukan metode pengamatan (*observasi*).<sup>37</sup>

##### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mengajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. seperti

---

<sup>36</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), h 23.

<sup>37</sup> Zainudin Ali, “*Metode Penelitian Hukum*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 31

dokumen resmi, buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### 3. Data Tersier

Data tersier yaitu bahan pelengkap yang sifatnya memberikan petunjuk atau penjelasan tambahan terhadap data primer dan sekunder.

Data tersier yang terdapat dalam penelitian ini yaitu kamus besar bahasa Indonesia.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:<sup>38</sup>

### 1. Observasi

Observasi adalah cara yang sistematis dan selektif dalam mengamati suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan upaya untuk memperoleh informasi yang dilakukan melalui proses tanya-jawab antara peneliti dengan subjek yang diteliti yaitu antara Kepala Sekolah dan Guru.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pengumpulan data tertulis yang berisikan pemikiran, penjelasan dan keterangan tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian.

---

<sup>38</sup> Suwartono, "*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), h. 41

## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam Penelitian ini langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan dan menyusun data serta informasi yang didapatkan dari instrumen penelitian, kemudian disusun dan diatur berdasarkan pengelompokan yang sesuai dengan tiap-tiap pokok pembahasan dalam masalah penelitian ini. Setelah data berhasil dikumpulkan, diteliti menyangkut kejelasannya, konsistennya, dan hubungannya dengan pokok masalah kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif dari hal-hal umum ke khusus. Metode yang penulis lakukan adalah metode Deskriptif Kualitatif, yakni apa yang dinyatakan informan secara tertulis ataupun secara lisan dan perilaku dicatat berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Tahap selanjutnya penarikan kesimpulan yang penulis lakukan adalah dengan cara mengumpulkan data, kemudian menyusun, menganalisa, menjelaskannya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Zainudin Ali, “*Metode Penelitian Hukum*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 46.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Tempat Penelitian

##### 1. Gambaran Umum SMK Negeri 4 Pekanbaru

SMK Negeri 4 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri unggulan yang berada di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sekolah ini beralamat di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, yaitu kawasan strategis yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan karena banyaknya sekolah, perguruan tinggi, fasilitas publik, serta akses transportasi yang baik. Lokasi ini membuat SMK Negeri 4 Pekanbaru mudah dijangkau oleh guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat umum.

Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 4 Pekanbaru memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga memiliki karakter dan kompetensi pribadi yang kuat (*soft skills*) sebagaimana dituntut oleh dunia industri dan dunia kerja. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini telah menjadi bagian dari Sekolah Penggerak, yaitu sekolah yang dipilih dan dibina langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh.

Status sebagai Sekolah Penggerak menunjukkan bahwa SMK Negeri 4 Pekanbaru telah memenuhi sejumlah kriteria penting: kesiapan kepala sekolah dalam manajemen sekolah, kompetensi guru, kemampuan sekolah

dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.

Dengan demikian, SMK Negeri 4 Pekanbaru menjadi lokasi penelitian yang sangat relevan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karena sekolah ini tidak hanya menerapkan kurikulum tersebut secara administratif, tetapi juga mengembangkan berbagai pola praktik yang berdampak nyata dalam proses pembelajaran.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### **a. Visi**

Mewujudkan SMK Negeri 4 Pekanbaru Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Terpadu yang Kreatif, Terdepan dan Teruji Serta Berbudaya Lingkungan.

### **b. Misi**

- 1) Meningkatkan kualitas layanan pendidikan, pengajaran dan pelatihan.
- 2) Mengembangkan kompetensi peserta diklat sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 3) Mengintegrasikan materi PLH dalam materi pelajaran.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar yang ramah lingkungan.
- 5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

- 6) Menghasilkan tamatan dan calon tenaga kerja yang kompeten, jujur, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab
- 7) Memiliki jiwa interpreneur, mampu berkompetisi di era global serta peduli lingkungan.

### 3. Profil Sekolah

**Tabel IV 1**  
Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SMK NEGERI 4 PEKANBARU
	NSS		711096008001
2	NPSN	:	10403938
3	Jenjang Pendidikan	:	SMK
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	JL.PURWODADI – PANAM
	RT / RW	:	1 / 1
	Kode Pos	:	28294
	Kelurahan	:	Sidomulyo Barat
	Kecamatan	:	Kec. Tuah madani
	Kabupaten/Kota	:	Kota Pekanbaru
	Provinsi	:	Prov. Riau
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	- Lintang
			- Bujur
1. Kontak Sekolah			
7	Nomor Telepon		7617046715
8	Nomor Fax		76164562
9	Email		Smkn4pekanbaru@yahoo.co.id
10	Website		<a href="http://www.smkn4pekanbaru.sch.id">http://www.smkn4pekanbaru.sch.id</a>

*Sumber: Data SMK Negeri 4 Pekanbaru, 2025.*

#### 4. Keadaan Guru

Tabel IV 2

##### Daftar guru SMK Negeri 4 pekanbaru

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1.	Afriandi Putra, S.T	Teknik Konstruksi Pembangunan
2.	Afrimaryanti, S.Psi	Bimbingan Konseling
3.	Aliumah A.Md, S.Pd	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Akuntansi
4.	Arismen, S.Pd,. M.Pd	Teknik Komputer Jaringan
5.	Aslinda, S.Pd	Bahasa Inggris
6.	Darwisah, S.Si	IPAS
7.	Dasril, S.Pd,. M.Ds	Perancangan (Desain)
8.	Dedi Supriadi, S.Kom	Teknik Informatika
9.	Delna Fitri Tamsin, S.Pd	Pendidikan Matematika
10.	Deni Rozali, S.Sn	Desain Komunikasi Visual
11.	Devi Yeza Febria, S. Pd	Pendidikan Teknik Bangunan
12.	Dewi Komala Sari, S. Pd	Pendidikan Bahasa Inggris
13.	Dra. Meriati	Pendidikan Akuntansi
14.	Dra. Rosanna Mathilda Panjaitan	Kriya, Kreatif dan Batik Tekstil
15.	Dra. Sarma Sitanggung	Pendidikan Tata Busana
16.	Dra. Sufrida	Pendidikan Akuntansi

17.	Dra Yenti Handa	Kriya, Kreatif dan Batik Tekstil
18.	Dra. Yolinda y	Lainnya
19.	Drs. Adi Purnama	Kriya, kreatif, kayu dan rotan
20.	Drs. Ahmad Husaini M.Pd	Kriya, Kreatif dan Batik Tekstil
21.	Drs. Bambang Sungkowo M. Ds	Teknik Konstruksi Pembangunan
22.	Drs. Nazwar	Teknik Bangunan
23.	Drs. Zufri	Kriya, Kreatif Kayu Rotan
24.	Edi Slamet S.Pdi., M.Pd	Pendidikan Agama Islam
25.	Elsi Gusta S.Pd	Kriya, Kreatif Kayu Rotan
26.	Elvi Hidayati,S.Pd,M.Si	Pendidikan Matematika
27.	Elvi Syamsuriyeti S.Pd	Kimia
28.	Erina S.Pd	Bahasa Indonesia
29.	Erlinawati S.Pd	Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris
30.	Ester Dhea Pujiastuti S.Pd	Akuntansi
31.	Fatmawati S.Ag., M.Pd	Bimbingan Konseling
32.	Febriati Rusydah S.Pd	Akuntansi dan Manajemen Perusahaan
33.	Fitriani, S.Pd, M.PMat	Pendidikan Matematika
34.	Fitri Ningsih S.Pd	Matematika
35.	Fitri Rahayu S.Kom	Desain Komunikasi Visual
36.	Fitri Yeni S.Pd	Pengajaran Matematika

37.	Gandamana S.Pd	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
38.	Hadna Deva S.Pd	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
39.	Hamidatul Fuadiyah S.Pd	Pendidikan Tata Busana
40.	Harmayeni S.Kom	SIMKOMDIG
41.	Heftanti S.Pd,. M.Pd	Tata Busana
42.	Heni Susanti S.Pd	Teknik Konstruksi Pembangunan
43.	Irlisma S.Pd,. M.Pd	Akuntansi
44.	Suryati S.Pd	Akuntansi
45.	Hj Wirmatati S.Pd	Sejarah Indonesia
46.	Indah Junika S.Pd	Pendidikan Bahasa Inggris
47.	Ika Nurika S.Pd,. M.Pd	Akuntansi
48.	Isna Oktaviani S.Pd	Kriya, Kreatif dan Batik Tekstil
49.	Kencono Rukmi Fm S.Pd	Pendidikan Tata Busana
50.	Mairinta S.Pd	IPAS
51.	Meli Suciyana S.Pd	Akuntansi
52.	Meri Br Nambela S.Th	Pendidikan Agama Kritten
53.	Mersioneri Erhit S.Pd	Bahasa Indonesia
54.	Mishbah Hayati S.Pd	Bahasa Indonesia
55.	M. Ivan Aditama S.Kom	Teknik Komputer Jaringan

56.	Muanam Suroto S.St	SIMKOMDIG
57.	Mustakim S.Pd	Kriya, Kreatif Kayu Rotan
58.	Muhammad Ramli S.Pd	Kriya, Kreatif dan Batik Tekstil dan Desain Komunikasi Visual
59.	Nopen James S.Pd., Gr	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
60.	Nur Habibah S.Kom., M.Pd	SIMKOMDIG
61.	Nurlaila S.Pdi	Bimbingan Konseling
62.	Nova Rahmi S.Kom	Teknik Komputer Jaringan
63.	Octa Fitriyani S.Pd., Gr	Tata Busana
64.	Pelda Mayanti S.Pd., Gr	Bimbingan Konseling
65.	Puspita Sari S.Kom., M.TrKom	Teknik Komputer Jaringan
66.	Putri Madona S.Pd	Pendidikan Agama Islam
67.	Rahmayanis M.Sn	Kriya, Kreatif Kayu Rotan
68.	Rafela Rahmat Putra S.Pd	Desain Komunikasi Visual
69.	Raflinor S.Pd., M.M	Bahasa Indonesia
70.	Reka Martini S.Pd	Bahasa Inggris
71.	Reski Ramadona S.Kom	Teknik Komputer Jaringan
72.	Rezki Gurdi M.Kom	Teknik Komputer Jaringan
73.	Riasta Riski Daulay S.Pd	Tata Busana
74.	Rida Agustina S.Si., M.Mat	Pendidikan Matematika

75.	Riki Hendrawan S.Kom	Teknik Komputer Jaringan
76.	Riska Ulfah S.Pd	Bahasa Inggris
77.	Rubiah S.Pd	Lainnya
78.	S Parida S.Ag	Pendidikan Agama Islam
79.	Salma Dongoran S.Pd	Bimbingan Konseling
80.	Sandri Novita Sari S.Kom	Teknik Komputer Jaringan
81.	Santi Julita S.Pd	PPKw
82.	Sarina S.Pd	Desain Komunikasi Visual
83.	Sefria Eka Putri S.Pd	Lainnya
84.	Siti Aisyah S.E	Pendidikan Akuntansi
85.	Suhandi S.Pd	Pendidikan Bahasa Inggris
86.	Syafwalni S.Pd	PPkw
87.	Syaiful Bakri S.Pdi	Pendidikan Agama Islam
88.	Topan Wahyu Pamungkas S.I.Kom	Desain Komunikasi Visual
89.	Tuty Humairah S.Pd	Fisika
90.	Ulfa Wahyuni S.Pd	Bahasa Indonesia
91.	Velia Hardyati S.Pd	Pendidikan Matematika
92.	Vivi Gusmelianti S.Pd	KKBT
93.	Wahyu Putri S.Sn	Seni Budaya
94.	Widta Lestari S.Pdi	Bimbingan Konseling
95.	Yosi Herlina S.Pd	Teknik Komputer Jaringan

96.	Yudi Haryanto S.Pdi	Pendidikan Agama Islam
97.	Yulia Meta S.Pd	Sejarah Indonesia

*Sumber: Data SMK Negeri 4 Pekanbaru, 2025.*

## 5. Keadaan Peserta Didik

**Table IV 3**

### Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Laki- Laki	Perempuan
Jumlah	799	1048

*Sumber: Data SMK Negeri 4 Pekanbaru, 2025.*

**Table IV 4**

### Siswa SMK Negeri 4 Pekanbaru

KELAS/ JURUSAN	JUMLAH SISWA			JUMLAH KELAS
	LK	PR	TOTAL	
X AKL 1	6	31	37	4
X AKL 2	12	28	40	
X AKL 3	11	29	40	
X AKL 4	8	32	40	
<b>JUMLAH</b>	37	120	157	
X BUSANA 1	0	38	38	3
X BUSANA 2	2	36	38	
X BUSANA 3	0	38	38	
<b>JUMLAH</b>	2	112	114	

X DKV 1	27	13	40	2
X DKV 2	25	15	40	
<b>JUMLAH</b>	52	28	80	
X KKB T 1	9	29	38	1
<b>JUMLAH</b>	9	29	38	
X KKKR	40	0	40	1
<b>JUMLAH</b>	40	0	40	
X TJKT 1	32	7	39	4
X TJKT 2	24	16	40	
X TJKT 3	29	8	37	
X TJKT 4	23	16	39	
<b>JUMLAH</b>	108	47	155	
X TKP	31	8	39	1
<b>JUMLAH</b>	31	8	39	
X DPIB 1	25	15	40	1
<b>JUMLAH</b>	25	15	40	
<b>JUMLAH SISWA KELAS X</b>	304	359	663	17
<b>KELAS/ JURUSAN</b>	<b>JUMLAH SISWA</b>			<b>JUMLAH</b>
	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>TOTAL</b>	
XI AK 1	7	29	36	4
XI AK 2	9	38	37	

XI AK 3	9	28	37	
XI AK 4	11	27	38	
<b>JUMLAH</b>	36	112	148	
XI TKP	34	2	36	1
<b>JUMLAH</b>	34	2	36	
XI DKV 1	16	21	37	2
XI DKV 2	14	23	37	
<b>JUMLAH</b>	30	44	74	
XI KKBT 1	8	28	36	2
XI KKBT 2	10	25	35	
<b>JUMLAH</b>	18	52	70	
XI KKKR 1	34	0	34	1
<b>JUMLAH</b>	34	0	34	
XI DPB 1	0	35	35	3
XI DPB 2	0	35	35	
XI DPB 3	0	34	34	
<b>JUMLAH</b>	0	104	104	
XI TKJ 1	28	9	37	4
XI TKJ 2	27	10	37	
XI TKJ 3	23	14	37	
XI TKJ 4	26	11	37	

<b>JUMLAH</b>	104	44	148	
<b>JUMLAH SISWA KELAS XI</b>	256	359	615	17
<b>KELAS/JURUSAN</b>	<b>JUMLAH SISWA</b>			<b>JUMLAH</b>
	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>TOTAL</b>	
XII AKL 1	9	29	38	4
XII AKL 2	7	30	37	
XII AKL 3	8	32	40	
XII AKL 4	21	17	38	
<b>JUMLAH</b>	36	112	148	
XII TKP	28	9	37	1
<b>JUMLAH</b>	28	9	37	
XII DKV 1	16	22	38	2
XII DKV 2	14	24	38	
<b>JUMLAH</b>	30	46	76	
XII KKBT 1	3	35	38	2
XII KKBT 2	3	31	34	
<b>JUMLAH</b>	6	66	72	
XII KKKR 1	36	3	39	2
XII KKKR 2	37	0	37	
<b>JUMLAH</b>	73	3	76	

XII DPB 1	0	38	38	2
XII DPB 2	0	38	38	
<b>JUMLAH</b>	0	76	76	
XII TKJ 1	30	9	39	2
XII TKJ 2	27	13	40	
<b>JUMLAH</b>	57	22	79	
<b>JUMLAH SISWA KELAS XII</b>	239	330	569	15

*Sumber: Data SMK Negeri 4 Pekanbaru, 2025.*

## **B. Penyajian Data**

### **1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI**

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Pekanbaru menunjukkan transformasi yang signifikan dalam pendekatan pedagogik, strategi pembelajaran, serta pola asesmen yang digunakan guru.

Implementasi kurikulum merdeka berorientasi pada peningkatan kompetensi utuh peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter.<sup>40</sup> Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sehingga proses pembelajaran PAI diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, serta berakhlak mulia sesuai Profil Pelajar Pancasila.

---

<sup>40</sup> Utami, Rahmawati dan Nektaria. "Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", dalam Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, Vol. 5., No. 1, (2025), 55-65.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 4 Pekanbaru mencakup tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran autentik. Ketiga komponen tersebut membentuk siklus pembelajaran yang terintegrasi dan saling mendukung satu sama lain.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka**

Perencanaan pembelajaran PAI di sekolah ini telah disesuaikan dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, otonomi guru, keberpihakan pada siswa, dan pembelajaran yang kontekstual. Guru menyusun perangkat pembelajaran berupa Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Guru PAI tidak lagi diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang panjang dan administratif seperti pada kurikulum sebelumnya (K13). Sebaliknya, dokumen pembelajaran disusun secara ringkas dengan fokus pada tujuan pembelajaran, uraian kegiatan inti, dan asesmen yang digunakan.

Bapak Edi Slamet, M.Pd selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Untuk Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran lebih sederhana. Kami cukup menyiapkan ATP dan modul ajar yang memuat tujuan, langkah pembelajaran, media, dan asesmen.*

*Yang penting adalah bagaimana pembelajaran itu bermakna bagi siswa”.*<sup>41</sup>

Selain penyusunan perangkat, perencanaan pembelajaran dimulai dengan pelaksanaan asesmen diagnostik di awal semester. Asesmen ini bertujuan untuk memetakan kemampuan awal siswa, terutama dalam aspek pemahaman dasar tentang akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menambahkan: *“Asesmen diagnostik sangat membantu kami. Dari hasil asesmen, kami tahu mana siswa yang membutuhkan pendampingan, mana yang cepat memahami materi. Ini menjadi dasar untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi”.*<sup>42</sup>

Dengan demikian, pada tahap perencanaan guru telah memastikan bahwa pembelajaran PAI disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan keragaman siswa.

## **b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka menekankan aktivitas yang mendorong siswa lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar, sementara siswa menjadi pusat dari setiap proses pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Bapak Edi Slamet, M.Pd selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>42</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>43</sup> Ahmad, Jumawati, Sukriati, Hamran, Imran dan Saleh. “Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI”, dalam Jurnal Edukasi Sulawesi Tenggara, Vol. 5., No. 1, (2025), 331-339.

## 1) Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan fenomena kehidupan sehari-hari, seperti perilaku di media sosial, etika pergaulan, moderasi beragama, hingga isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan remaja.

Pada saat pembelajaran, guru memulai dengan apersepsi kontekstual, dilanjutkan dengan eksplorasi materi, diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan mandiri.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Kami berusaha menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya saat membahas akhlak, kami tampilkan video atau kasus nyata agar siswa lebih mudah mengaitkannya dengan kehidupan mereka”*.<sup>44</sup>

## 2) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Mengacu pada asesmen diagnostik, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi baik dalam konten, proses, maupun produk belajar. Guru menyediakan variasi aktivitas seperti membaca mandiri, diskusi kelompok, belajar visual melalui video, hingga proyek berbasis praktik. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan setiap siswa sebagai individu dengan potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda.

---

<sup>44</sup> Bapak Syaiful Bakhri S.Pd.I selaku Guru PAI SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

### 3) Penggunaan Media Digital

Guru memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti video edukasi keislaman, presentasi interaktif, aplikasi kuis seperti *Quizizz* atau *Kahoot*, *platform e-learning*, dan infografis materi PAI.<sup>45</sup> Dalam observasi, peneliti mencatat bahwa penggunaan media visual membuat suasana belajar lebih hidup dan mendorong siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi.

Menurut Ahdan Habibie dan Fathur Rahman selaku siswa kelas X TJKT 3 di SMK Negeri 4 Pekanbaru menyatakan: “*Belajar PAI sekarang lebih menarik karena banyak video dan contoh nyata. Jadi lebih mudah dipahami. Tidak hanya mendengar ceramah seperti dulu*”.<sup>46</sup>

### 4) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Guru PAI secara aktif mengintegrasikan proyek keagamaan dalam pembelajaran. Proyek tersebut selaras dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan materi PAI, misalnya: proyek poster anti perundungan, proyek praktik ibadah, proyek video dakwah kreatif, proyek bakti sosial dan kepedulian lingkungan, dan proyek literasi Al-Qur’an.

Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: “*Kami mendorong semua guru untuk membuat proyek yang relevan dengan karakter peserta didik. PAI sangat*

---

<sup>45</sup> Sartika Lingga. “Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21”, dalam *Jurnal Edukatif*, Vol. 3., No. 1, (2025), 107-111.

<sup>46</sup> Ahdan Habibie dan Fathur Rahman selaku siswa kelas X TJKT 3 di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

*berkaitan dengan pembentukan karakter, sehingga proyek bimbingan keagamaan menjadi sangat penting”.*<sup>47</sup>

Proyek ini dinilai mampu meningkatkan kreativitas siswa, melatih kerja sama, serta menumbuhkan kesadaran beragama dalam konteks sosial.

### **c. Asesmen Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Asesmen pembelajaran PAI dilakukan secara autentik (*authentic assessment*) untuk menilai kemampuan siswa secara utuh. Penilaian tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.<sup>48</sup> Berikut ini merupakan bentuk-bentuk asesmen yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI:

#### 1) Penilaian Formatif dan Sumatif

Guru melakukan penilaian formatif setiap akhir materi melalui kuis singkat atau pertanyaan reflektif. Penilaian sumatif dilakukan melalui tes tertulis, penugasan, dan proyek.

#### 2) Portofolio

Guru mengumpulkan hasil karya siswa seperti poster, jurnal refleksi, laporan praktik ibadah, dan video dakwah sebagai bagian dari portofolio yang dinilai secara berkala.

---

<sup>47</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>48</sup> Idris dan Asyafah. “Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam Jurnal Kajian Peradaban Islam, Vol. 3., No. 1, (2020), 1-9.

### 3) Penilaian Sikap dan Karakter

Guru melakukan observasi terhadap perilaku siswa di kelas dan lingkungan sekolah, terutama terkait kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Hal ini dilakukan secara terstruktur menggunakan lembar observasi.

### 4) Asesmen Praktik Ibadah

Kemampuan praktik ibadah seperti salat, wudu, membaca Al-Qur'an, serta adab pergaulan juga diuji secara langsung.

Bapak Edi Slamet, M.Pd selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Penilaian dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan proses. Kami melihat bagaimana siswa berkembang dari waktu ke waktu. Misalnya praktik wudu, kami nilai bukan hanya hasil akhirnya, tetapi juga kemauan siswa memperbaiki kesalahan”*.<sup>49</sup>

Dari temuan lapangan, asesmen autentik ini terbukti memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

#### **d. Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, implementasi Kurikulum Merdeka terbukti memberikan beberapa dampak positif terhadap proses dan hasil belajar PAI, antara lain:

---

<sup>49</sup> Bapak Edi Slamet, M.Pd selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

1) Meningkatnya Keaktifan Siswa

Siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran menjadi dialogis dan tidak lagi bersifat satu arah.

2) Penguatan Pemahaman Kontekstual

Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata membuat siswa lebih memahami nilai-nilai Islam secara komprehensif dan aplikatif.

3) Peningkatan Kemandirian dan Kreativitas

Melalui proyek keagamaan dan pembelajaran digital, siswa lebih mandiri dalam mencari sumber belajar dan menunjukkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas.

4) Penguatan Karakter Siswa

Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kerja sama berkembang melalui kegiatan proyek dan praktik ibadah.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menuturkan: *“Salah satu dampak paling terlihat adalah perubahan sikap siswa. Mereka lebih sopan, lebih terbuka saat berdiskusi, dan lebih peduli terhadap teman. Ini sesuai dengan tujuan PAI dalam Kurikulum Merdeka”*.<sup>50</sup>

## 2. Upaya Guru dan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 4 Pekanbaru tidak terlepas dari berbagai upaya terintegrasi antara guru, kepala sekolah,

---

<sup>50</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

tim kurikulum, dan seluruh unsur satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila menuntut kesiapan sekolah dalam aspek manajerial, pedagogik, dan sarana prasarana. Oleh karena itu, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada komitmen seluruh pihak sekolah, terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter siswa.

Secara umum, upaya yang dilakukan sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) upaya manajerial sekolah melalui kepala sekolah dan tim kurikulum, serta (2) upaya pedagogik yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pelaksana langsung pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkelindan dan membentuk kesatuan yang menentukan efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

#### **a. Upaya Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka**

Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin instruksional (*instructional leader*) yang bertanggung jawab terhadap arah kebijakan sekolah, pengelolaan sumber daya, serta pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa bentuk upaya kepala sekolah dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal.

## 1) Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Workshop

Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Dinas Pendidikan, maupun MGMP internal sekolah. Pelatihan tersebut mencakup penyusunan ATP, modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Setiap tahun kami mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka. Tujuan kami adalah agar guru benar-benar paham, bukan hanya memenuhi administrasi. Guru PAI adalah salah satu yang paling aktif mengikuti pelatihan tersebut, terdapat tidak kurang dari lima pelatihan yang diikuti guru PAI sepanjang tahun ajaran 2024–2025”*.<sup>51</sup>

## 2) Supervisi Akademik dan Monitoring Pelaksanaan Pembelajaran

Supervisi akademik merupakan salah satu strategi yang digunakan kepala sekolah untuk memastikan mutu pembelajaran. Kepala sekolah melakukan supervisi terjadwal yang disertai dengan umpan balik konstruktif kepada guru.

Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Supervisi bukan hanya memeriksa perangkat pembelajaran, tetapi juga melihat bagaimana guru memfasilitasi*

---

<sup>51</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

*pembelajaran. Setelah supervisi, kami lakukan diskusi perbaikan agar implementasi Kurikulum Merdeka semakin baik*".<sup>52</sup>

Monitoring ini meliputi observasi kelas, pemeriksaan perangkat pembelajaran, refleksi bersama guru, dan evaluasi hasil belajar siswa.

### 3) Penyediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan proyek, kepala sekolah memastikan bahwa sarana prasarana sekolah berada dalam kondisi baik. Fasilitas berupa proyektor, jaringan internet, ruang kelas representatif, perpustakaan, serta laboratorium komputer diperkuat untuk mendukung pembelajaran PAI yang berbasis digital dan kolaboratif.

Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru menuturkan: "*Kami selalu berusaha menyediakan fasilitas terbaik. Saat guru ingin memutar video atau mengakses internet, fasilitas harus tersedia. Ini penting untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi*".<sup>53</sup>

### 4) Pembentukan Tim Kurikulum dan MGMP Internal

Sekolah membentuk Tim Kurikulum dan MGMP internal untuk mengawal implementasi Kurikulum Merdeka. Tim ini bertugas menyusun kebijakan kurikulum sekolah, melakukan pendampingan kepada guru, dan mengoordinasikan evaluasi pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>53</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

Tim kurikulum melakukan pertemuan rutin untuk menyamakan persepsi terkait CP dan ATP, membahas kesulitan guru, mendiskusikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan menyusun program P5 berbasis karakter.

Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: *“Setiap bulan kami mengadakan pertemuan MGMP internal. Di situ kami saling berbagi pengalaman. Kepala sekolah memfasilitasi penuh kegiatan tersebut”*.<sup>54</sup>

#### 5) Membangun Kultur Sekolah yang Mendukung Pembelajaran PAI

Kepala sekolah juga membangun kultur religius melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan keagamaan mingguan, serta pembiasaan akhlak. Budaya sekolah ini mendukung pembelajaran PAI dan menjadi faktor kuat dalam pembentukan karakter siswa.

#### **b. Upaya Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka**

Guru PAI merupakan pelaksana utama Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran agama. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada inovasi, kreativitas, serta profesionalitas guru. Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru PAI dapat dilihat dalam empat aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan penguatan karakter siswa.

---

<sup>54</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

## 1) Pengembangan Perangkat Pembelajaran yang Adaptif

Guru PAI menyusun perangkat pembelajaran berupa ATP, modul ajar, dan asesmen yang relevan dengan konteks siswa. Dokumen pembelajaran disusun dengan mengadaptasi sumber dari Kemendikbud, MGMP, dan pengalaman praktis guru.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: “*Kami tidak hanya menyalin modul ajar dari internet. Kami sesuaikan dengan kondisi siswa. Misalnya materi akhlak, kami kaitkan dengan pergaulan remaja sekarang*”.<sup>55</sup>

Guru juga melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kompetensi mereka.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran yang Variatif dan Berbasis Teknologi

Guru menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, seperti *Project-Based Learning*, *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, Diskusi Kelompok, Studi Kasus, dan Pembelajaran Visual dan Digital.

Penggunaan media digital seperti video, infografis, aplikasi kuis (*Kahoot dan Quizizz*), dan platform pembelajaran daring terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

<sup>55</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: *“Siswa SMK lebih tertarik dengan pembelajaran visual. Maka kami sering menggunakan video dan kuis digital agar mereka lebih fokus dan tertarik mengikuti pelajaran”*.<sup>56</sup>

Guru juga memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa.

### 3) Asesmen Autentik dan Reflektif

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya menilai siswa melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui berbagai kegiatan autentik, seperti portofolio, proyek keagamaan, presentasi video dakwah, observasi sikap, praktik ibadah, dan penilaian diri dan refleksi.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menuturkan: *“Kami melihat perkembangan siswa tidak hanya dari nilai ujian. Kami menilai proses, cara mereka bekerja sama, dan bagaimana mereka memperbaiki kesalahan ibadah. Ini semua bagian dari asesmen autentik”*.<sup>57</sup>

Asesmen autentik membantu guru memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kemampuan dan karakter siswa.

---

<sup>56</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>57</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

#### 4) Pendampingan Siswa Secara Personal dan Kelompok

Guru PAI memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama dalam membaca Al-Qur'an atau memahami materi akhlak.

Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Ada siswa yang kesulitan membaca Al-Qur'an. Kami adakan bimbingan tambahan di mushalla setelah jam pelajaran. Ini penting agar mereka tidak tertinggal”*.<sup>58</sup>

Pendampingan dilakukan tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual, sehingga guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi siswa.

#### 5) Pembentukan Karakter melalui Proyek Keagamaan

Guru PAI mengembangkan berbagai proyek keagamaan, seperti proyek “Gerakan Jumat Berkah”, proyek video dakwah kreatif, kegiatan bakti sosial, program literasi Al-Qur'an, dan kampanye anti perundungan berbasis nilai Islam. Proyek ini bertujuan memperkuat nilai gotong royong, kemandirian, keberimanan, serta rasa tanggung jawab sosial.

### c. Sinergi Guru dan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif karena adanya kolaborasi antara guru dan sekolah. Beberapa bentuk sinergi tersebut meliputi:

---

<sup>58</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

1) Kolaborasi dalam MGMP Internal

MGMP PAI rutin mengadakan diskusi terkait penyusunan perangkat ajar, analisis kesulitan siswa, serta strategi pembelajaran yang inovatif.

2) Dukungan Administratif dan Manajerial dari Sekolah

Sekolah menyediakan fasilitas dan dokumen resmi untuk memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka berlangsung sesuai ketentuan Kemendikbud.

3) Komunikasi Terbuka antara Guru, Wakil Kurikulum, dan Kepala Sekolah

Setiap kendala yang muncul dalam proses pembelajaran langsung didiskusikan dalam forum internal, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara cepat dan terukur.

### **3. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka**

#### **a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai**

Salah satu faktor paling dominan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka adalah tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.<sup>59</sup> SMK Negeri 4 Pekanbaru memiliki fasilitas proyektor, laboratorium komputer, jaringan internet, perpustakaan, serta ruang kelas yang nyaman untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan kolaboratif.

---

<sup>59</sup> Afyanti, Sabila, Abdi, Ilami dan Pratiwi. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Patih Selera: Kajian Tentang Pemahaman Guru Dan Kesiapan Sarana-Prasarana", dalam Jurnal Penelitian Multidisiplin, Vol. 3., No. 2, (2025), 503-515.

Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Fasilitas pembelajaran kami terus kami perbarui. Guru membutuhkan perangkat teknologi karena pembelajaran Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas, jadi sekolah berusaha menyediakan sarana yang memadai”*.<sup>60</sup>

Ketersediaan sarana ini memungkinkan guru PAI menerapkan metode inovatif seperti pembelajaran visual, kuis digital, dan proyek kreatif.

#### **b. Kompetensi Guru yang Adaptif dan Terlatih**

Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru telah mengikuti berbagai pelatihan Kurikulum Merdeka, sehingga memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan penyusunan modul ajar. Guru juga memiliki kemampuan dalam menggunakan media digital serta mengembangkan pembelajaran berbasis proyek.

Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: *“Kami sudah mengikuti beberapa pelatihan. Setiap pelatihan memberikan wawasan baru tentang Kurikulum Merdeka sehingga kami lebih siap menerapkannya di kelas”*.<sup>61</sup>

Hal ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi yang baik dari guru terhadap perubahan kurikulum.

---

<sup>60</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>61</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

### **c. Dukungan Manajerial dari Kepala Sekolah**

Kepala sekolah aktif melakukan supervisi akademik dan memberikan arahan terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi pertemuan MGMP internal, menyediakan pelatihan, dan memastikan adanya komunikasi terbuka antara guru dan manajemen sekolah.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menuturkan: *“Kepala sekolah sangat mendukung. Jika kami memiliki kesulitan, kami diarahkan untuk berdiskusi atau diberikan fasilitas pelatihan tambahan”*.<sup>62</sup>

Dukungan ini menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan memudahkan guru menerapkan kurikulum.

### **d. Budaya Sekolah yang Religius dan Kondusif**

SMK Negeri 4 Pekanbaru memiliki kultur keagamaan yang kuat, seperti kegiatan salat berjamaah, kajian rutin, dan peringatan hari besar Islam. Budaya ini sangat mendukung pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembentukan karakter.

### **e. Kolaborasi Guru melalui MGMP Internal**

Pertemuan MGMP internal menjadi wadah bertukar informasi antarpendidik untuk membahas perangkat ajar, metode pembelajaran, asesmen, dan refleksi praktik mengajar. Kolaborasi ini memperkaya wawasan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif.

---

<sup>62</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

#### **4. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka**

Meskipun didukung berbagai aspek positif, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi sejumlah kendala yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

##### **a. Heterogenitas Kemampuan dan Motivasi Siswa**

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an atau pemahaman dasar agama yang masih rendah, sehingga membutuhkan pendampingan intensif.

Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: *“Kemampuan siswa sangat beragam. Ada yang cepat menangkap materi, ada juga yang harus dibimbing secara personal. Ini menjadi tantangan saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi”*.<sup>63</sup>

Perbedaan motivasi juga membuat guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang lebih variatif agar semua siswa terlibat aktif.

##### **b. Keterbatasan Fasilitas Multimedia di Beberapa Kelas**

Walaupun sebagian besar kelas memiliki fasilitas memadai, beberapa ruang kelas masih kekurangan perangkat multimedia seperti LCD proyektor atau speaker. Hal ini menyulitkan guru saat ingin menggunakan media digital yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka.

---

<sup>63</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Tidak semua kelas memiliki LCD yang berfungsi. Jika ingin menggunakan video pembelajaran, kami harus meminjam atau bergantian dengan kelas lain”*.<sup>64</sup>

Keterbatasan fasilitas menyebabkan pembelajaran tidak selalu berjalan optimal.

#### **c. Pemahaman Kurikulum yang Masih Beragam antar Guru**

Tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan modul ajar yang kreatif, serta asesmen autentik. Proses adaptasi yang terus berubah membuat sebagian guru masih mengalami kebingungan.

Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru mengungkapkan: *“Sebagian guru masih dalam proses adaptasi. Kurikulum Merdeka memang banyak menuntut inovasi sehingga tidak semua guru langsung siap”*.<sup>65</sup>

#### **d. Dinamika Administrasi Kurikulum yang Terus Berkembang**

Kurikulum Merdeka masih dalam tahap pengembangan sehingga beberapa pedoman terus diperbarui oleh pemerintah. Perubahan ini membuat guru harus terus menyesuaikan perangkat pembelajaran, yang terkadang memerlukan waktu dan energi lebih.

---

<sup>64</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>65</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

#### **e. Kendala Waktu dalam Pelaksanaan Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) membutuhkan waktu yang relatif panjang. Namun, jadwal pelajaran yang padat serta kehadiran siswa yang fluktuatif membuat proyek tidak selalu berjalan sesuai rencana.

### **C. Analisis Data**

Analisis data dilakukan untuk memahami bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat saling berkaitan dalam efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

#### **1. Analisis Perencanaan Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan temuan peneliti lapangan, perencanaan pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru telah menunjukkan kesesuaian dengan prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu keberpihakan pada siswa, fleksibilitas pembelajaran, dan penyusunan tujuan belajar yang terukur. Penyusunan perangkat pembelajaran seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan asesmen diagnostik menjadi landasan awal bagi guru dalam merancang kegiatan belajar yang adaptif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menekankan bahwa perencanaan dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi bersifat administratif, melainkan substantif dan berfokus pada esensi pembelajaran.

Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: *“Dokumen pembelajaran sekarang lebih sederhana. Fokusnya bukan pada banyaknya halaman, tetapi pada*

*relevansi tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, dan asesmen yang autentik”.*<sup>66</sup>

Analisis ini menunjukkan bahwa guru PAI memahami paradigma baru Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas dan kemerdekaan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Penggunaan asesmen diagnostik juga menjadi bukti bahwa guru telah melaksanakan prinsip diferensiasi sejak tahap perencanaan. Selain itu, data dokumentasi berupa modul ajar menunjukkan bahwa guru telah menyelaraskan konten pembelajaran dengan konteks sosial siswa. Guru mengaitkan materi akhlak, ibadah, dan sejarah Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, pergaulan remaja, dan toleransi. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

## **2. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran PAI**

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dianalisis dari aspek aktivitas belajar, interaksi guru dan siswa, penggunaan metode inovatif, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan observasi lapangan, pembelajaran berlangsung secara interaktif, partisipatif, dan berbasis pengalaman.

Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Siswa diberikan

---

<sup>66</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

banyak kesempatan untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan mengkaji studi kasus terkait kehidupan keagamaan.

Dalam wawancara, Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru menyampaikan: “*Guru sekarang lebih kreatif dalam mengajar. Kami mendorong mereka untuk membuat pembelajaran yang aktif dan berpihak pada siswa*”.<sup>67</sup>

Analisis ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran selaras dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan student centered learning. Guru memanfaatkan berbagai model pembelajaran seperti *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, dan pembelajaran berbasis diskusi untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Penggunaan media digital juga menjadi aspek yang dianalisis. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa media video, infografis, aplikasi kuis digital, dan platform pembelajaran daring berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam wawancara, Ahdan Habibie dan Fathur Rahman selaku siswa kelas X TJKT 3 di SMK Negeri 4 Pekanbaru. menyampaikan: “*Dengan video dan kuis, belajar PAI jadi jauh lebih menarik. Kami tidak hanya mencatat, tapi berdiskusi dan mencoba memahami dari berbagai sumber*”.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Bapak Djunaidi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

<sup>68</sup> Ahdan Habibie dan Fathur Rahman selaku siswa kelas X TJKT 3 di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

Analisis menunjukkan bahwa integrasi teknologi terbukti mendukung efektivitas pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyesuaikan gaya belajar siswa generasi digital. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi terlihat dari bagaimana guru menyesuaikan aktivitas belajar berdasarkan kemampuan awal siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi tantangan tambahan seperti pembuatan video dakwah, sedangkan siswa yang memiliki kesulitan diberi pendampingan lebih intensif.

### 3. Analisis Asesmen Pembelajaran PAI

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka dianalisis berdasarkan penerapan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, serta asesmen autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru PAI menerapkan asesmen secara komprehensif melalui portofolio, observasi sikap, penilaian praktik ibadah, serta proyek keagamaan.

Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menjelaskan: *“Dalam Kurikulum Merdeka, kami menilai proses, bukan hanya nilai akhir. Portofolio dan proyek menjadi bukti nyata perkembangan siswa”*.<sup>69</sup>

Analisis menunjukkan bahwa asesmen PAI selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penilaian autentik. Hal ini terlihat dari bagaimana guru menilai perilaku agama siswa melalui kegiatan nyata seperti salat berjamaah, praktik wudu, kegiatan literasi Al-Qur'an, serta

---

<sup>69</sup> Bapak Syaiful Bakhri, S.Pd.I selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

proyek-proyek karakter seperti kampanye anti perundungan. Data dokumentasi menunjukkan bahwa guru memiliki rubrik penilaian yang terstruktur untuk menilai proyek dan portofolio sehingga asesmen berlangsung secara objektif dan terarah. Analisis juga menemukan bahwa asesmen autentik memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari.

#### **4. Analisis Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka**

Analisis terhadap faktor pendukung menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan baik karena adanya dukungan kuat dari sekolah dan kompetensi guru. Pendukung utama meliputi:

- a. Sarana dan prasarana yang memadai, seperti proyektor, internet, perpustakaan, dan laboratorium komputer.
- b. Kepala sekolah yang responsif dan visioner, yang secara aktif melakukan supervisi dan evaluasi.
- c. Kompetensi guru yang adaptif, khususnya dalam penggunaan media digital dan metode pembelajaran modern.
- d. Budaya sekolah religius, yang memperkuat pembelajaran PAI.
- e. Kolaborasi MGMP internal, yang memudahkan pemecahan masalah dalam implementasi kurikulum.

Analisis memperlihatkan bahwa kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memudahkan guru menerapkan pembelajaran inovatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

## 5. Analisis Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun implementasi kurikulum berjalan baik, analisis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Hambatan utama yang ditemukan yaitu:

- a. Heterogenitas kemampuan siswa, sehingga guru harus menyusun banyak variasi diferensiasi.
- b. Fasilitas teknologi yang belum merata, seperti LCD yang rusak atau jumlah yang terbatas.
- c. Pemahaman guru yang masih beragam, sehingga tidak semua guru memiliki interpretasi yang sama terkait prinsip Kurikulum Merdeka.
- d. Administrasi kurikulum yang dinamis, sehingga guru harus sering memperbarui perangkat pembelajaran.
- e. Kendala waktu dalam pelaksanaan proyek, yang membutuhkan durasi lebih panjang dibandingkan pembelajaran biasa.

Dalam wawancara, Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru menegaskan: *“Tantangan terbesar adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu dan tenaga lebih”*.<sup>70</sup>

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa hambatan yang muncul bukan mengurangi kualitas implementasi kurikulum, tetapi menuntut peningkatan kapasitas guru dan manajemen sekolah agar Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

---

<sup>70</sup> Bapak Edi Slamet, M.P.d selaku Guru PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara tanggal 24 November 2025.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMK Negeri 4 Pekanbaru, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI telah diterapkan dengan baik melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Guru PAI telah menyusun perangkat pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar yang relevan dengan konteks siswa. Penggunaan asesmen diagnostik pada awal semester membuktikan bahwa guru memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai fondasi utama Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung interaktif, kreatif, dan berbasis teknologi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, menganalisis kasus, dan mengembangkan proyek keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka. Asesmen autentik diterapkan secara konsisten melalui portofolio, proyek, observasi sikap, dan praktik ibadah, sehingga proses penilaian menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

2. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 4 Pekanbaru tidak terlepas dari sinergi yang baik antara guru, kepala sekolah, tim kurikulum, dan seluruh unsur sekolah. Kepala sekolah memfasilitasi berbagai pelatihan, supervisi, rapat koordinasi, serta menyediakan sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, guru PAI menunjukkan komitmen tinggi dalam menyusun perangkat ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, memanfaatkan teknologi digital, serta mendampingi siswa secara personal maupun kelompok. Kolaborasi melalui MGMP internal menciptakan ruang refleksi dan berbagi pengalaman antar guru, sehingga kendala-kendala implementasi dapat diatasi secara bersama. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka bukan hanya hasil kerja individu, tetapi juga hasil kerja kolektif seluruh komponen sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

### **1. Bagi Guru PAI**

Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam memahami Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik, serta

mengintegrasikan media digital agar pembelajaran lebih inovatif dan sesuai kebutuhan siswa.

## **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan meningkatkan motivasi, disiplin, dan kemandirian dalam belajar, memanfaatkan fasilitas teknologi, serta berpartisipasi aktif dalam tugas proyek dan diskusi kelas agar dapat mencapai capaian pembelajaran PAI secara optimal.

## **3. Bagi Sekolah**

Sekolah disarankan memperkuat dukungan sarana prasarana, menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta meningkatkan supervisi akademik dan budaya kolaborasi agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan lebih efektif dan terarah.

## **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas cakupan penelitian, menggunakan pendekatan yang lebih variatif seperti mixed methods, serta mengkaji aspek-aspek spesifik Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Sabila, Abdi, Ilami dan Pratiwi. "Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Patih Selera: Kajian Tentang Pemahaman Guru Dan Kesiapan Sarana-Prasarana", dalam *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 3., No. 2, (2025).
- Ahmad, Jumawati, Sukriati, Hamran, Imran dan Saleh. "Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI", dalam *Jurnal Edukasi Sulawesi Tenggara*, Vol. 5., No. 1, (2025).
- Aminah dan Syaâ, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 6., No. 2, (2023).
- Ahdiyat, "Pancasila Dari Luar dan Dalam Ruang Ruang Pembelajaran" dalam *Research Gate Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*.
- Aris Rianto, "Model Pembelajaran Round Club dan Hasil Belajar", (Jakarta: Guepedia, 2023).
- Asri Budiningsih, "Strategi Pembelajaran yang Memerdekakan", dalam *Majalah Ilmiah Pembelajaran* Vol. 8., No. 2, (2010).
- Bahri, "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 6., No. 2, (2022).
- Bintoro Tjokromidjojo, "Teori Strategi Pembangunan Nasional". (Jakarta: P.T. Gunung Agung, 2000).
- Faridahtul Jannah, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022", dalam *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 4 No. 2, (2022).
- Fernando, Andriani dan Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 2., No. 3, (2024).
- Gede Agus Siswadi, "Merayakan Kemerdekaan Dalam Belajar", (Bali: Nilacakra, 2023).
- Harefa, "Efektivitas Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4., No. 1, (2023).
- Hattarina, Saila dan Putri, "Implementasi Kurikulum Medeka Belajar di Lembaga Pendidikan", dalam *Jurnal Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, Vol. 1., No. 1, (2022).
- Kemendikbud. "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar", dalam *Makalah: Rapat Kordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia*, 2019.
- Idris dan Asyafah. "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, Vol. 3., No. 1, (2020).
- Masruroh dan Hilabi, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Outcame Based Education (OBE) di Perguruan Tinggi Umum", dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4., No. 3, (2022).
- Nuraeni dan Mujahidin, "Landasan Dan Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Islam", dalam *Journal of Management in Islamic Education*, Vol. 2., No. 2, (2021).

- Nadhiroh dan Anshori, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 4., No. 1, (2023).
- Noviani dan Nafisah, "Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka", dalam *jurnal Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 2., No. 2, (2022).
- P. Sondang Siagian. "Filsafat Administrasi". (Jakarta: Gunung Agung, 1985).
- Poerwaarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Rini Sulistyawati, "Menguji Konsep Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid-19", diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 <https://www.harianbhirawa.co.id/menguji-konsep-merdeka-belajar-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Santoso Satroepoetro, "Pelaksanaan Latihan". (Jakarta: Gramedia, 1982).
- Sartika Lingga. "Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Guru PAI Menghadapi Tantangan Abad 21", dalam *Jurnal Edukatif*, Vol. 3., No. 1, (2025).
- Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey", dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 13., No. 1., (2020).
- Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, Vol. 1., No. 1, (2022).
- Suwartono, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014).
- The Liang Gie, dan Sutarto. "Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi". (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997).
- Utami, Rahmawati dan Noktaria, "Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 5., No. 1, (2025).
- Wangi, Machsunah dan Hasbullah, "Model Pembelajaran", (Lamongan: Academia Publication, 2022).
- Wiki Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko, "Perspektif Asesmen Autentik sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, Vol. 4., No. 1, (2020).
- Widiyono, Irfana dan Firdausia, "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Metodik Didaktik*, Vol. 16., No. 2, (2021).
- Yasmansyah, "Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka", dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol. 1., No. 1, (2022).
- Yoseph Hermanus Koba, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Siswa Kelas X SMAN 01 Marau Kabupaten Ketapang", (Skripsi, IKIP PGRI Pontianak, 2023).
- Zaini, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 15., No. 01, (2023).

Zainudin Ali, "Metode Penelitian Hukum", (Jakarta: Sinar Grafika, 2015).

LAMPIRAN





KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa  
NIRM  
Semester / Tahun Akademik  
Program Studi  
Judul Penelitian

: ARIAL FIDHO  
: 1216.21.2540  
: 9 A  
: PAI

: IMPLEMENTASI KURIKULUM MEDEKA BELAJAR DIBUMI MENTRIKATAN  
HASIL BELAJAR SAMA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGI 9 PEKANBARU

No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing I	No	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Paraf Pembimbing II
1	01-08-25	Permisian Buku Beat I, II, III		1	06-08-25	Kata Pengantar	
2	12-08-25	Penelitian		2	12-08-25	Pendahuluan yang keluar	
3	10-09-25	Penyajian Data		3	22-09-25	Rumusan Masalah	
4	22-09-25	Analisis Data		4	30-09-25	Pengertian Implementasi	
5	03-10-25	Daftar Isi		5	06-10-25	Daftar Rujukan	
6	10-10-25	Daftar isi		6	27-10-25	Cover	
7	05-11-25	Daftar isi		7	05-11-25	Data Dokumentasi	
8	18-11-25	Acc usnue di uji		8	20-11-25	Acc usnue di uji	

Pembimbing I



Dr. MUBSAL M.Pd.1

Pekanbaru,  
Pembimbing II

Dr. Abdul Rahman, M.Pd

IAFSRUDDIN M.Pd.1

## RANGKUMAN HASIL WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan Guru PAI

#### a. Perencanaan dan Persiapan Pembelajaran

- Peneliti:  
Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 4 Pekanbaru?
- Guru PAI:  
Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran saya mulai dari penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai arah kompetensi utama yang harus dicapai siswa. Setelah itu disusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi sebagai kerangka urutan materi tiap pertemuan. Modul ajar juga saya siapkan secara mandiri dengan menyesuaikan karakteristik siswa, termasuk menambahkan aktivitas belajar, media, dan lembar asesmen. Semua perangkat tersebut saya rancang agar fleksibel, tidak terlalu padat, dan tetap fokus pada kemampuan esensial siswa.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

- Peneliti:  
Bagaimana proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas setelah Kurikulum Merdeka diterapkan?
- Guru PAI:  
Pembelajaran sekarang jauh lebih interaktif. Saya menghindari metode ceramah yang terlalu dominan dan lebih memilih diskusi kelompok, tanya jawab, role-play, serta studi kasus keagamaan. Siswa didorong untuk menganalisis persoalan keagamaan berdasarkan konteks kehidupan mereka. Misalnya, topik akhlak dan fiqih saya sajikan melalui kasus-kasus di lingkungan sekolah. Ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep dan menerapkannya secara nyata.

#### c. Pembelajaran Berdiferensiasi

- Peneliti:  
Apakah Bapak/Ibu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi? Bagaimana caranya?
- Guru PAI:  
Iya, pembelajaran berdiferensiasi sangat penting karena kemampuan siswa tidak sama. Ada siswa yang cepat menangkap materi, dan ada yang perlu bimbingan khusus, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Karena itu, saya membagi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan dan memberikan materi dengan tingkat kesulitan berbeda. Saya juga menyediakan pilihan tugas — misalnya membuat ringkasan,

membuat poster, atau presentasi — agar siswa bisa memilih cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya.

**d. Penggunaan Media dan Teknologi**

- Peneliti:  
Media dan teknologi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
- Guru PAI:  
Saya sering menggunakan media digital seperti video pembelajaran, ilustrasi visual, presentasi PowerPoint, dan audio bacaan Al-Qur'an. Media tersebut sangat membantu menjelaskan materi abstrak. Namun, saya akui bahwa tidak semua kelas memiliki fasilitas lengkap. Ada beberapa kelas yang proyekturnya kurang berfungsi, sehingga saya harus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang ada.

**e. Asesmen dan Evaluasi**

- Peneliti:  
Bagaimana bentuk asesmen yang Bapak/Ibu gunakan dalam Kurikulum Merdeka?
- Guru PAI:  
Saya memakai tiga bentuk asesmen. Pertama, asesmen diagnostik di awal semester untuk melihat kemampuan awal siswa. Kedua, asesmen formatif berupa tanya jawab, refleksi singkat, penilaian sikap, serta observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, asesmen sumatif yang berbentuk asesmen autentik seperti portofolio, proyek ibadah, penilaian praktik salat dan wudhu, serta tes berbasis studi kasus. Dengan cara ini, penilaian tidak hanya fokus pada nilai kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan keagamaan siswa.

**f. Faktor Penghambat**

- Peneliti:  
Apa kendala yang paling sering muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka?
- Guru PAI:  
Tantangan terbesar adalah variasi kemampuan siswa yang sangat beragam. Selain itu, fasilitas pembelajaran seperti LCD dan internet belum merata. Administrasi kurikulum juga memerlukan adaptasi karena kurikulum baru membawa konsep penilaian dan perencanaan yang berbeda dari sebelumnya. Namun, kami terus berusaha memperbaiki dan menyesuaikan diri.

## **2. Wawancara dengan Kepala Sekolah**

### **a. Kebijakan dan Dukungan Sekolah**

- Peneliti:  
Apa langkah sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka?
- Kepala Sekolah:  
Sekolah memberikan dukungan penuh melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan berkelanjutan kepada seluruh guru, termasuk guru PAI. Kami juga menyiapkan fasilitas pembelajaran seperti proyektor, jaringan internet, perpustakaan, dan ruang kelas yang representatif. Selain itu, kami melaksanakan supervisi akademik secara rutin untuk memastikan implementasi berjalan sesuai kebijakan.

### **b. Kolaborasi Guru dan MGMP Internal**

- Peneliti:  
Apakah sekolah menyediakan forum diskusi untuk membantu guru memahami Kurikulum Merdeka?
- Kepala Sekolah:  
Ya, kami membentuk MGMP internal sebagai wadah diskusi dan refleksi pembelajaran. Di forum ini para guru dapat berbagi pengalaman, memecahkan masalah, dan mengevaluasi modul ajar yang digunakan. Kolaborasi seperti ini sangat membantu karena Kurikulum Merdeka menuntut inovasi, fleksibilitas, dan adaptasi.

### **c. Tantangan Institusional**

- Peneliti:  
Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?
- Kepala Sekolah:  
Kendala terbesar adalah penyamaan persepsi dan adaptasi guru terhadap konsep baru seperti diferensiasi, asesmen autentik, dan fleksibilitas modul ajar. Selain itu, pemerataan fasilitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Namun, sekolah terus mengupayakan pemenuhan sarana dan peningkatan kompetensi guru secara berkala.

## **3. Wawancara dengan Siswa**

### **a. Pengalaman Belajar dalam Kurikulum Merdeka**

- Peneliti:  
Bagaimana pendapat kalian tentang pembelajaran PAI dengan Kurikulum Merdeka?

- Siswa

Menurut kami, pembelajaran sekarang lebih menarik karena guru sering menggunakan video, gambar, dan diskusi kelompok. Kami merasa lebih aktif, tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok.

**b. Motivasi dan Keterlibatan Siswa**

- Peneliti:

Apakah kalian merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam pembelajaran?

- Siswa:

Iya. Kami diberi kesempatan bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat. Tugas proyek juga membuat kami lebih mandiri karena harus mencari informasi sendiri. Guru memberikan bimbingan dengan baik sehingga kami merasa lebih percaya diri.

**c. Kendala Siswa**

- Peneliti:

Apakah ada kesulitan yang kalian rasakan selama pembelajaran berlangsung?

- Siswa:

Terkadang tugas proyek cukup banyak dan memerlukan waktu. Selain itu, beberapa kelas tidak memiliki proyektor, sehingga pembelajaran tidak selengkap kelas lain. Namun secara umum, pembelajaran lebih menyenangkan dibanding sebelumnya.

## **RANGKUMAN HASIL OBSERVASI**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 4 Pekanbaru menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup baik dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Observasi dilakukan di beberapa kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta fasilitas pendukung.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru PAI terlihat memulai proses belajar dengan memberikan apersepsi yang relevan dengan topik, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran sesuai Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif, di mana siswa diajak berdiskusi, bekerja dalam kelompok, serta menganalisis studi kasus keagamaan. Aktivitas belajar tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan partisipatif.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran tanpa mendominasi proses. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mempresentasikan hasil diskusi. Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari keterlibatan mereka dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pola interaksi yang dinamis ini menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis serta sikap keagamaan siswa.

Dalam penggunaan media pembelajaran, guru memanfaatkan alat digital seperti LCD, video pembelajaran, dan presentasi visual. Media tersebut terbukti membantu memperjelas materi abstrak dan meningkatkan perhatian siswa. Namun, peneliti menemukan bahwa beberapa kelas masih mengalami keterbatasan sarana, seperti proyektor yang tidak berfungsi atau jaringan internet yang kurang stabil. Kondisi ini membuat guru harus menyesuaikan strategi mengajar dan terkadang kembali menggunakan metode konvensional apabila media digital tidak dapat digunakan.

Guru memberikan umpan balik langsung selama proses observasi berlangsung, baik dalam kegiatan diskusi maupun saat siswa mengerjakan tugas. Penilaian yang tampak adalah penilaian formatif yang mencakup observasi perilaku, keaktifan, ketepatan jawaban, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Ini menunjukkan bahwa asesmen autentik mulai diterapkan secara nyata dalam pembelajaran PAI.

Lingkungan fisik kelas secara umum mendukung pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Ruang kelas cukup nyaman dan tata letak meja memungkinkan pembelajaran kelompok berjalan baik. Namun beberapa ruang kelas masih membutuhkan perbaikan fasilitas agar pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan media digital dapat berlangsung lebih efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI telah menunjukkan kemajuan signifikan, ditandai dengan perubahan metode pembelajaran, peningkatan peran aktif siswa, serta penggunaan asesmen autentik. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan fasilitas dan penguatan kompetensi guru agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan konsisten di seluruh kelas.

## **KURIKULUM MERDEKA YANG TELAH TERLAKSANA DI SMK NEGERI 4 PEKANBARU**

### **1. Penyusunan dan Penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)**

SMK Negeri 4 Pekanbaru telah menerapkan kurikulum berbasis Capaian Pembelajaran sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Guru PAI menyusun:

- a. Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi akhir yang harus dicapai siswa
- b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sebagai urutan pembelajaran yang sistematis
- c. Modul Ajar yang dikembangkan secara mandiri sesuai karakteristik kelas dan kebutuhan siswa

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah meninggalkan struktur kompetensi lama (KI/KD) dan beralih ke struktur Kurikulum Merdeka.

### **2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka dan telah diterapkan di SMK Negeri 4 Pekanbaru, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Guru melakukan:

- a. Diferensiasi konten, yaitu penyesuaian materi bagi siswa dengan kemampuan berbeda
- b. Diferensiasi proses, seperti variasi metode diskusi, demonstrasi, studi kasus, dan bimbingan khusus
- c. Diferensiasi produk, melalui penugasan proyek yang dapat dipilih sesuai minat dan kemampuan siswa

Langkah-langkah ini membuat pembelajaran lebih inklusif dan berpihak pada siswa.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, dan Kontekstual**

Sejalan dengan konsep Merdeka Belajar, pembelajaran PAI telah menggunakan metode-metode yang menekankan partisipasi siswa, seperti:

- a. Problem-Based Learning
- b. Project-Based Learning
- c. Diskusi kelompok dan presentasi
- d. Studi kasus keagamaan berdasarkan fenomena aktual
- e. Pembelajaran berbasis proyek ibadah atau kegiatan keagamaan sekolah

Model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu mengaitkan nilai keagamaan dengan kehidupan nyata.

#### **4. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Guru PAI dan guru mata pelajaran lain telah memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses belajar, seperti:

- a. Presentasi digital
- b. Video edukasi
- c. Aplikasi pembelajaran Qur'an
- d. Platform pembelajaran (Google Classroom, WhatsApp Group, dan perangkat multimedia lainnya)

Hal ini sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka untuk memaksimalkan teknologi digital dalam pembelajaran abad 21.

#### **5. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik, Formatif, dan Sumatif**

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada asesmen autentik. Di SMK Negeri 4 Pekanbaru, bentuk asesmen yang telah terlaksana antara lain:

##### **a. Asesmen Diagnostik**

Dilakukan pada awal semester untuk memetakan kemampuan awal siswa, terutama terkait bacaan Al-Qur'an, pengetahuan dasar agama, dan kesiapan belajar.

##### **b. Asesmen Formatif**

Dilakukan secara kontinu melalui:

- 1) kuis singkat
- 2) observasi sikap
- 3) diskusi kelas
- 4) catatan perkembangan siswa

##### **c. Asesmen Sumatif**

Dilaksanakan pada akhir unit pembelajaran melalui:

- 1) portofolio
- 2) proyek ibadah
- 3) praktik wudhu atau salat
- 4) penilaian pengetahuan berbasis studi kasus

Jenis asesmen ini menunjukkan penerapan asesmen autentik sesuai pedoman Kemdikbud.

#### **6. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Sebagai ciri khas Kurikulum Merdeka, SMK Negeri 4 Pekanbaru telah melaksanakan P5 dengan tema-tema relevan, seperti:

- a. Bhinneka Tunggal Ika
- b. Bangunlah Jiwa dan Raganya
- c. Kearifan Lokal

d. Kebinekaan Global

Dalam konteks PAI, siswa diarahkan untuk:

- a. membuat proyek kajian nilai-nilai Islam
- b. kegiatan bakti sosial
- c. kegiatan keagamaan sekolah (peringatan hari-hari besar Islam)
- d. penguatan akhlak mulia melalui aktivitas nyata

Hal ini membantu pembentukan karakter siswa secara holistik.

### **7. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator**

Guru di SMK Negeri 4 Pekanbaru telah menerapkan peran baru sesuai Kurikulum Merdeka, yaitu:

- a. menjadi pembimbing bukan pengajar satu arah
- b. memberi ruang eksplorasi dan kreativitas
- c. memberi umpan balik individual
- d. memotivasi siswa untuk belajar sesuai minat dan potensi masing-masing

Hal ini mendukung filosofi Merdeka Belajar: siswa merdeka dalam belajar, guru merdeka dalam mengajar.

### **8. Dukungan Manajemen Sekolah**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 4 Pekanbaru juga didukung oleh:

- a. pelatihan guru mengenai Kurikulum Merdeka
- b. supervisi akademik berkala
- c. penyediaan sarana prasarana (LCD, jaringan WiFi, perpustakaan)
- d. pembentukan MGMP internal PAI untuk refleksi pembelajaran
- e. rapat koordinasi kurikulum rutin

Tanpa dukungan struktural, implementasi Kurikulum Merdeka tidak akan berjalan optimal.